

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA  
DI DESA SEMBORO TAHUN 2017**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Nuri Vina Mawaddah**

**NIM : 084131032**

**IAIN JEMBER**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**JANUARI 2018**

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA  
DI DESA SEMBORO TAHUN 2017**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) .  
Fakultas Tabiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**Nuri Vina Mawaddah**  
**NIM : 084131032**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**JANUARI 2018**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA**  
**DI DESA SEMBORO TAHUN 2017**

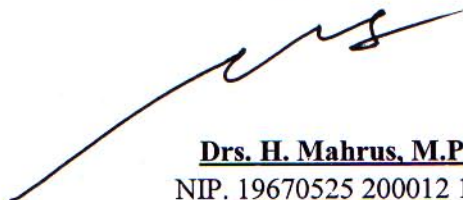
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) .  
Fakultas Tabiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**Nuri Vina Mawaddah**  
**Nim. 084131032**

Disetujui Pembimbing



**Drs. H. Mahrus, M.Pd.I**  
NIP. 19670525 200012 1 001

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA**  
**DI DESA SEMBORO TAHUN 2017**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis


Tanggal : 14 Desember 2017

Tim Penguji

Ketua

  
Khoirul Faizin, M.Ag  
NIP. 197106122006041001

Sekretaris

  
Wiwin Maisyaroh, M.Si  
NIP. 198212152006042005

Anggota

- 1) Drs. H. ABD. Muis Thabrani, MM
- 2) Drs.H. Mahrus, M.Pd.I

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



  
H. Abdullah, S.Ag, M.HI

NIP: 197602032002121003

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:“ Wahai orang yang beriman , jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat- malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang telah diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

(QS AT-Tahrim : 6)<sup>1</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> Salim Bachreisy dan Abdullah Bachreisy. *Terjemah Al-Qur'an Al-Hakim*. (Surabaya: Sahabat Ilmu, 2001), 561.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persambahkan kepada :

1. Ayahanda Abdul Halim dan ibunda yang telah melahirkan saya *almarhumah* Siti Suaidah dan ibunda Rositah yang telah merawat saya dengan kasih sayang hingga saat saat ini.
2. Untuk suamiku Aditya Maulana Azhari yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan tugas skripsi ini.
3. Untuk saudaraku tersayang Faizatud Daroini
4. Untuk ibu Mertua yang selalu memberikan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan tugas skripsi.
5. Untuk sahabat- sahabat saya yang ikut serta membantu saya dalam mencari ide dalam menyelesaikan tugas ini.
6. Almamaterku.

IAIN JEMBER

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh*

Alhamdulillah puji bagi Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayahnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan kewajibannya sebagai mahasiswi semester akhir untuk menyelesaikan pendidikan S-1 di IAIN Jember dalam bentuk skripsi. Dan sholawat serta salam tetap turunkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW sebagai pembawa cahaya umat Islam dari zaman kegelapan sampai ke zaman terang benderang. Dan sebagai pembawa kabar gembira bagi umat Islam.

Skripsi yang telah terselesaikan dengan judul “ *Peran Orang Tua Dalam Melaksanakan Pendidikan Keluarga Di Desa Semboro Tahun 2017*”. Skripsi ini merupakan usaha dari penulis, dan penulis menyadari atas keterbatasan dan kemampuan penulis skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis dengan tangan terbuka, lapang dada menantikan kritik dan saran agar skripsi ini bisa sempurna.

Disamping itu dengan selesainya penulisan skripsi ini izinkanlah penulis menghaturkan penghargaan, rasa hormat, dan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Soeharto, S.E., M.M selaku rektor IAIN Jember yang telah memfasilitasi dan memberi kesempatan belajar kepada penulis.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag, M.H.I. selaku dekan fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan yang telah memberikan pengetahuan tentang pendidikan kepada penulis

3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Islam yang telah memberikan pengetahuan tentang pendidikan kepada penulis
4. Bapak H. Mursalim, M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pengetahuan tentang pendidikan kepada penulis
5. Bapak H. Mahrus, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan disusunnya skripsi ini penulis berharap akan bermanfaat bagi Desa Semboro, bagi Masyarakat Semboro, bagi Kampus IAIN Jember, bagi penelitian selanjutnya di Desa Semboro, khususnya bermanfaat bagi penulis sendiri. Jika ada kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Atas nama penulis mohon maaf sebesar- besarnya.

*Wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh*

Jember, 02 November 2017

Penulis

IAIN JEMBER



## ABSTRAK

Nuri Vina Mawaddah 2017:Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga di Desa Semboro Tahun 2017

Pendidikan keluarga sangat penting bagi setiap orang. Di dalam keluarga seseorang mulai mempelajari apa yang dia lihat. Di dalam pendidikan keluarga peran orang tua sangatlah penting. Karena orang tua yang mengajarkan kepada anak tentang segala hal.

Orang tua biasa juga disebut dengan pendidik utama dan pertama bagi anak – anak mereka. Dari merekalah anak – anak menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga

Adapun fokus penelitian dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana peran orang tua sebagai pengajar dalam pendidikan keluarga di Desa Semboro tahun 2017. 2) Bagaimana peran orang tua sebagai pembimbing dalam pendidikan keluarga di Desa Semboro tahun 2017. 3) Bagaimana peran orang tua sebagai pelatih dalam pendidikan keluarga di Desa Semboro tahun 2017.1) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif . analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu, wawancara, pengamatan, dokumen resmi, dan dokumentasi. Adapu hasil penelitian ini yaitu.1) Peran orang tua sebagai pengajar dalam pendidikan keluarga di Desa Semboro yaitu orang tua mendidik anaknya dengan memberikan nasehat- nasehat yang baik dan dapat diterima oleh anak agar anak memiliki kepribadian yang baik, menyuruh anak belajar pengetahuan yang luas dan memiliki keimanan dalam diri. 2) Peran orang tua sebagai pembimbing dalam melaksanakan pendidikan keluarga di Desa Semboro. Dalam membimbing anak orang tua secara langsung menemani atau mengajak anak untuk mengikuti kegiatan Islami, mendorong dan menemani anak pada waktu belajar, dan menghormati orang yang lebih tua. Agar anak mengerti dalam melakukan suatu tindakan agar tidak melakukan kesalahan. 3) Peran orang tua sebagai pelatih dalam pendidikan keluarga di Desa Semboro. Dalam memberikan latihan orang tua dengan cara mencontohkan kepribadian yang baik tidak mengada-ngada, selalu tekun dalam ibadah, sopan dan santun, dan berhubungan baik dengan tetangga. sehingga anak mengetahui tindakan orang tua yang mencerminkan diri sebagai orang dewasa atau orang tua yang patut untuk ditiru oleh anak- anaknya

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>JUDUL PENELITIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori .....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	51
B. Lokasi Penelitian.....	52
C. Subyek Penelitian .....	52
D. Teknik Pengumpulan Data .....	54

E. Analisa Data .....	56
F. Keabsahan Data .....	58
G. Tahap-tahap Penelitian .....	59
<b>BAB IV Penyajian Data dan Analisis.....</b>	<b>61</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	61
B. Penyajian Data dan Analisis.....	67
C. Pembahasan Temuan.....	85
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>94</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULIASAN</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
Lampiran 1 : Matrik Penelitian	
Lampiran 2 : Pernyataan Keaslian Tulisan	
Lampiran 2 : Pedoman Penelitian	
Lampiran 3 : Dokumentasi	
Lampiran 4 : Denah	
Lampiran 5 : Struktur Organisasi	
Lampiran 6 : Daftar Informan	
Lampiran 7 : Jurnal Penelitian	
Lampiran 8 : Surat Izin Penelitian	
Lampiran 9 : Surat Selesai Penelitian	
Lampiran 10 : Biodata Penulis	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan keluarga sangat penting bagi setiap orang. Di dalam keluarga seseorang mulai mempelajari apa yang dia lihat. Di dalam pendidikan keluarga peran orang tua sangatlah penting. Karena orang tua yang mengajarkan kepada anak tentang segala hal.

Orang tua biasa juga disebut dengan pendidik utama dan pertama bagi anak – anak mereka. Dari merekalah anak – anak menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.<sup>1</sup>

Sebagai pengajar orang tua wajib mengajarkan anak dan memberikan hak – hak yang harus diterima oleh anaknya. Hak tersebut salah satunya berupa orang tua harus bisa berperan sebagai pengajar di dalam sebuah keluarga. Karena di dalam keluarga anak akan menerima bentuk pendidikan yang pertama.

Secara Normatif Agama Islam mengingatkan diantaranya bahwa.

Pertama, hendaklah kita takut meninggalkan sesudah kita generasi yang lemah.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١٠٠﴾

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak- anak yang lemah, yang mereka khawatir tentang kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, hendaklah*

<sup>1</sup> Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, ( Jogjakarta : AR- RUZZ MEDIA, 2013), 155.

*mereka bertawa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang jujur ( QS An-Nisa' [4]: 9).*<sup>2</sup>

Ayat tersebut menjelaskan apabila kita selama hidup tidak mengenalkan anak terhadap ilmu, maka dengan begitu kita akan menghancurkan agama Islam. Karena, dengan memiliki anak yang tidak memiliki pengetahuan masa depan Islam tidak akan pernah bisa diperjuangkan saat kita sudah tiada. Dikarenakan kita tidak pernah mengajari anak yang seharusnya dia pelajari untuk membela dan menjaga diri sendiri khususnya Agama Islam.

Kedua, setiap orang yang beriman harus menjaga keluarganya dari siksa neraka. Tuntutan pemeliharaan yang baik untuk dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa atas diri dan keluarganya adalah proses pendidikan yang panjang. Pemeliharaan itu tentu saja tidak hanya menghindari siksa neraka dalam arti masa di akhirat, tetapi juga neraka di dunia dalam arti kesengsaraan, kemelaratan, kebodohan, dan keterbelakangan selama hidup di dunia.

Setiap orang tua akan menjaga anaknya dari segala hal yang membahayakan kehidupan anaknya. Dan mencegah anak-anaknya agar tidak terjerumus kedalam tindakan yang tercela, sehingga anak tersebut mendapat dosa dari Allah. Ketika anak sudah tidak mengetahui pengetahuan akan agama, anak akan berperilaku sesuka hatinya. Dikarenakan sejak dini tidak ada yang mendidik khususnya orang tua. Orang tua tidak menjalankan kewajibannya sebagai pengajar, pembimbing, dan pelatih yang sesungguhnya. Akibatnya anak akan merasakan siksaan dunia.

---

<sup>2</sup>Abdullah Bahreisy, *Alqur'an*, (SURABAYA: CV SAHABAT ILMU,2001),79.

Ketiga, selain berikhtiah dengan melakukan proses pendidikan, orang tua juga dianjurkan untuk berdoa meminta perlindungan dan keselamatan bagi anak-anaknya atau generasi penerusnya. Allah Swt telah memerintahkan orang tua untuk mendidik anak-anaknya menyiapkan generasi yang akan hidup yang bukan lagi hidup untuk zamannya (zaman orang tuanya) melainkan zaman setelahnya.

Orang tua memiliki harapan yang besar terhadap anak-anaknya kelak. Tidak ada orang tua yang ingin menjerumuskan anaknya kedalam bahaya dan orang tua menginginkan masa depan anaknya cerah, sehingga mereka berikhtiar dengan cara selalu berdo'a kepada Allah akan kebaikan anak-anaknya dan menjalankan pendidikan yang baik di dalam keluarga. Agar anak-anaknya kelak dapat siap menyambut kemajuan zaman kedepannya. Dan menjadi anak yang teguh dalam agama Islam sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Keempat, perintah-perintah tersebut mengingatkan kita bahwa orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anaknya.<sup>3</sup>

Orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anaknya. Bagaimana anak ketika dewasa nanti bisa dilihat sekarang dengan cara orang tua mengajari, membimbing, dan melatih anaknya pada masa sekarang.

Dalam perspektif pendidikan terdapat tiga lembaga pertama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Yang dikenal sebagai tri pusat pendidikan. Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di tegaskan Bahwa “pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses

---

<sup>3</sup> Salim, *Pendidikan Agama*, 137-139.

pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.<sup>4</sup>

Berdasarkan amanat dari UU diatas, maka esensi pendidikan yaitu tidak hanya terjadi di satu lingkungan. Namun terjadi dilingkungan keluarga salah satunya. Oleh karena itu pendidikan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak terutama dari segi kepribadian dan sikap anak. Maka dari itu orang tua dituntut untuk menjadi pendidik, pembimbing, dan tauladan yang baik bagi anak- anaknya.

Pendidikan dalam keluarga adalah yang pertama dan utama. Maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia disebabkan oleh orang tua, mengingat orang tua adalah orang dewasa maka merekalah yang harus bertanggung jawab terhadap anak. Kewajiban orang tua tidakhanya memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya seorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan pada anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang. Sedangkan yang utama maksudnya adalah bahwa orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Karena anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, penuh ketergantungan kepada orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa. Ia lahir dalam keadaan suci bagaikan kertas berwarna putih atau yang lebih dikenal dengan istilah Tabularasa. Dengan demikian terserah orang tua mau memberikan corak warna yang dikehendaki terhadap anaknya.<sup>5</sup>

Orang tua sebagai orang dewasa wajib mengajari dan membimbing anaknya. Dikarenakan anak pertama kali hadir di dunia ini tidak mengenal apapun

---

<sup>4</sup> Sekertariat Negara RI, *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Fokus Media, 2003), 7.

<sup>5</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, ( Jakarta: Rajawali Press,2009), 39-40.

dan tidak memiliki sikap baik atau buruk. Karena bayi yang baru lahir akan bertumbuh kembang dengan seiring waktu, baik buruknya bayi tersebut tergantung orang tua yang mendidik dan membimbing anaknya, apabila orang tua dapat membimbing anaknya dengan baik maka anak tersebut akan menjadi pribadi yang baik begitupun sebaliknya.

Disamping saat menentukan dalam menanamkan dasar- dasar moral yang tak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transpormasi nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi anak. Anak- anak seharusnya di biasakan ikut serta ke masjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak.<sup>6</sup>

Tidak hanya teori atau nasihat- nasihat yang baik agar anak dapat menjadi pribadi yang baik dan berpengetahuan luas. Akan tetapi perlu akan peran orang tua sebagai tauladan dalam kehidupan sehari- hari. Dengan cara mengikuti acara-acara seperti ceramah keagamaan, kerja bakti, sholat berjamaah. Maka anak akan melihat keseharian orang tua, secara perlahan anak akan mengikuti apa yang kita lakukan.

Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. Alasan dipilihnya Dusun ini menjadi lokasi penelitian karena di Desa Semboro ini memiliki masyarakat yang berasal dari berbagai kalangan. Dari masyarakat yang berpendidikan pesantren, formal dan masyarakat yang berpendidikan rendah. Dengan adanya perbedaan latar belakang pendidikan maka berbeda pula cara

---

<sup>6</sup> Ibid., 43.



orang tua dalam menanggapi suatu permasalahan yang terjadi khususnya tentang anak. Selain itu peneliti ingin mengetahui perbedaan orang tua dalam menjalankan perannya sebagai seorang pengajar, pembimbing, dan pelatih sesuai dengan latar belakang pendidikan orang tua. Karena dilingkungan Desa Semboro banyak sekali lembaga- lembaga Islami dan lembaga- lembaga sekolah dan setiap orang tua memberi pendidikan yang sama antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, ketika dilihat dengan kasat mata. Akan tetapi dengan adanya kesamaan pendidikan diluar lingkungan keluarga seharusnya akan mencetak generasi yang tidak jauh berbeda. Namun, pada kenyataannya masih banyak anak yang bersikap negatif ketika dewasa meskipun menerima hak pendidikan yang sama pada masa anak- anak. Dari sinilah apakah peran orang tua dalam melaksanakan pendidikan keluarga berpengaruh besar terhadap anaknya?. Dan apakah orang tua sudah menjalankan perannya dengan baik?.

Sehingga dengan adanya perbedaan latar belakang pendidikan orang tua peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tersebut di Desa Semboro dengan judul penelitian “PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA DI DESA SEMBORO TAHUN 2017”

## **B. Fokus Penelitian**

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun

secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat Tanya.<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Fokus Penelitian

- a) Bagaimana peran orang tua sebagai pengajar dalam pendidikan keluarga di Desa Semboro tahun 2017?
- b) Bagaimana peran orang tua sebagai pembimbing dalam pendidikan keluarga di Desa Semboro tahun 2017?
- c) Bagaimana peran orang tua sebagai pelatih dalam pendidikan keluarga di Desa Semboro tahun 2017?

#### C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif ialah untuk menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau diketahui. Dengan metode kualitatif, maka peneliti dapat menemukan pemahaman luas yang mendalam terhadap situasi sosial yang kompleks, memahami interaksi dalam situasi sosial tersebut sehingga dapat ditemukan hipotesis, pola hubungan yang dikembangkan dan akhirnya menjadi teori.<sup>8</sup> Berdasarkan fokus penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember; IAIN Jember Press, 2015), 44-45.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung; Alfabeta, 2014), 9.

## 1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua sebagai pengajar dalam pendidikan keluarga di Desa Semboro Tahun 2017.
- b) Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua sebagai pembimbing dalam pendidikan keluarga di Desa Semboro Tahun 2017.
- c) Untuk mengetahui bagaimana bagaimana peran orang tua sebagai pelatih dalam pendidikan keluarga di Desa Semboro Tahun 2017.

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan penelitian bagi penulis , instansi dan masyarakat keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.<sup>9</sup>

Dari penjabaran tersebut maka tersusunlah manfaat penelitian sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Menambah penemuan dan pengetahuan tentang peran orang tua dalam pendidikan keluarga di Desa Semboro. Agar anak bisa mengenal belajar bersosialisasi, memiliki pengetahuan yang luas khususnya anak belajar mengenal agama maka pendidikan keluarga adalah faktor utama anak dalam belajar.

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengetahuan tentang peran orang tua dalam melaksanakan pendidikan keluarga di Desa Semboro tahun 2017.
- 2) Untuk menyelesaikan tugas akhir ( skripsi) sebagai syarat menyelesaikan Strata 1 di IAIN Jember.

### b. Bagi Desa Semboro

Sebagai cara salah satu evaluasi untuk orang tua di Desa semboro dalam mencetak generasi berpengetahuan luas dan Islami di masa yang akan datang.

### c. Bagi Lembaga IAIN Jember

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah kualitas mahasiswa fakultas *tarbiyah* dan ilmu keguruan sebagai calon guru PAI., sehingga dapat dijadikan sebagai referensi bagi lembaga IAIN Jember dalam meningkatkan kualitas Mahasiswa lulusan IAIN Jember agar mencetak calon guru yang memiliki kualitas yang sangat baik.

### d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi warga di Desa Semboro khususnya, orang tua dalam menjalankan pendidikan dalam keluarga.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>10</sup>

Adapun tujuannya tidak lain adalah untuk memudahkan para pembaca dalam memahami secara komprehensif terhadap maksud kandungan serta alur pembahasan bagi judul karya ilmiah ini, yang terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai beberapa istilah pokok yang terdapat dalam judul ini, yakni sebagai berikut :

### 1. Peran Orang Tua

Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti “ikut ambil dalam suatu bagian dalam suatu kegiatan atau keikutsertaan secara aktif.”<sup>11</sup> Sedangkan Orang tua menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah ayah, ibu kandung, orang yang dianggap tua dan orang yang dihormati.

Sedangkan menurut peneliti disini yang dimaksud dengan peran orang tua ialah keikutsertaan orang tua/ orang dewasa dalam melaksanakan pendidikan keluarga secara langsung.

### 2. Pendidikan Keluarga

pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama. Pertama, maksudnya adalah kehadiran anak di dunia ini disebabkan oleh hubungan kedua orang tua . mengingat orang tua adalah orang dewasa, maka mereka yang harus bertanggung jawab terhadap anaknya. Jadi kewajiban orang tua tidak hanya

<sup>10</sup> Ibid., 45.

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, 855.

memelihara eksistensi anak kelak untuk menjadikannya sebagai pribadi, tapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang. Sedangkan utama maksudnya adalah bahwa orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anaknya.<sup>12</sup>

Menurut peneliti pendidikan keluarga adalah proses mendidik yang terjadi di dalam sebuah keluarga dimana orang tua yang berperan sebagai guru. Dan disini penelitian dilakukan didalam keluarga Islam.<sup>13</sup>

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran secara global tentang isi penelitian ini dari tiap bab, sehingga akan mempermudah dalam melakukan tinjauan terhadap isinya.

Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.<sup>14</sup> Topik-topik yang hendak dibahas disampaikan secara garis besar sehingga nampak alur penelitian yang akan dilakukan dari awal sampai akhir.<sup>15</sup> Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I merupakan Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Kajian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II merupakan Kajian Pustaka, pada bab ini berisi tentang kajian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu memiliki relevansi dengan

---

<sup>12</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu*, 39-40.

<sup>13</sup> Hasbullah, *Dasar- Dasar Ilmu*, 39.

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 42

<sup>15</sup> Ibid, 54.

penelitian yang akan di lakukan saat ini. Sedangkan kajian teori berisi tentang teori yang terkait sehingga berguna perspektif dalam penelitian.

BAB III merupakan Metode penelitian mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV merupakan Penyajian data dan analisis data berisi tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan yang diperoleh di lapangan.

BAB V merupakan Penutup, yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang bersifat konstruktif.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

#### Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Faridnawati	Peran orang tua dalam pendidika akhlak anak di Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso 2016	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Sama-sama mengkaji tentang peran orang tua.</li><li>2. Jenis penelitian kualitatif deskriptif.</li><li>3. Subyek penelitian menggunakan <i>purposive sampling</i>.</li><li>4. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara pengamatan, dokumentasi.</li><li>5. Teknik analisis: deskriptif kualitatif.</li><li>6. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Penelitian terdahulu lebih menekankan peranan orang tua dalam menanamkan akhlak sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada peran orang tua sebagai pengajar, pembimbing, dan pelatih dalam pendidikan keluarga.</li><li>2. Sumber data pada penelitian terdahulu yaitu informan (tokoh masyarakat, warga/ orang tua, anak), sedangkan</li></ol>



NO	PENELITI	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
				penelitian ini menggunakan informan yaitu orang tua dan anak
2.	A. Imam Qusyairi	Peranan orang tua dalam pembinaan pendidikan agama anak usia remaja ( studi kasus Di Dusun Sawah Kongsri Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama membahas peran orang tua</li> <li>2. Jenis penelitian kualitatif deskriptif.</li> <li>3. Subyek penelitian menggunakan <i>purposive sampling</i>.</li> <li>4. Metode pengumpulan data menggunakan informan , wawancara,dokumentasi.</li> <li>5. Teknik analisis: deskriptif kualitatif.</li> <li>6. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Pada penelitian terdahulu mengkaji tentang Peranan orang tua dalam pembinaan pendidikan agama anak usia remaja sedangkan pada penelitian ini menitikberatkan pada peran orang tua sebagai pengajar, pembimbing, dan pelatih dalam keluarga. Sumber data pada peneliti terdahulu informan : kepala desa tokoh masyarakat, masyarakat, orang tua, anak usia remaja. Sedangkan penelitian ini menggunakan informan yaitu orang tua dan</li> </ol>

NO	PENELITI	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
3.	Chusnul Khotimah	Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak ( Studi Tentang Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Prilaku Religi Anak di RW 23 kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meneliti tentang peran orang tua</li> <li>2. Sumber data Informan, waancara</li> <li>3. Metode penelitian, kualitatif deskriptif</li> <li>4. Metode penelitian obervasi, <i>Interview</i>, dokumentasi.</li> <li>5. Keabsahan data menggunakan <i>Triangulasi Sumber</i></li> </ol>	<p>anak.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian terdahulu menekankan pada pengembangan religiusitas anak sedangkan penelitian ini menekankan pada peran orang tua sebagai pengajar, pembimbing, dan pelatih dalam pendidikan keluarga.</li> <li>2. Informan pada penelitian terdahulu terdiri dari orang tua memiliki anak usia 12-17 tahun, anak usia 12-17 tahun, ketua RW 023 sedangkang penelitian ini informan hanya orang tua dan anak.</li> <li>3. Analisis Data penelitian terdahulu menggunakan model interaktif sedangkan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif.</li> </ol>

## B. Kajian Teori

### a. Peran Orang Tua

Orang tua menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah ayah, ibu kandung, orang yang dianggap tua dan orang yang dihormati. Melalui proses pengasuhan yang dijalankan orang tua berusaha mencapai harapannya pada anak cara-cara yang digunakan oleh orang tua terkait erat dengan pandangan orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak.<sup>16</sup>

Peran orang tua dalam pendidikan keluarga ialah membantu anak menemukan jati diri. Anak tersebut dengan cara mendidiknya dengan baik serta memberi tauladan yang baik. Karena apa yang dikerjakan orang tua, anak pasti akan melihat dan menirukan. Dengan menemukan jati diri maka orang tua berhasil mewujudkan harapan-harapan anak dengan baik.

Adapun tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya adalah sebagai berikut :

a) Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih orang tua adan anak

Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak. Kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.

Dengan adanya dorongan cinta kasih dari orang tua tersebut maka anak dapat belajar dengan apa yang diajarkan orang tua secara ikhlas. Maka anak akan terketuk hatinya untuk menerima apa yang diajarkan oleh orang tuanya.

---

<sup>16</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, ( Jakarta, KENCANA,2016), 152-153.

b) Pemberian motivasi kewajiban moral

Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama atau nilai-nilai spiritual. Menurut para ahli bahwa penanaman sikap beragama sangat baik pada masa anak-anak. Seorang anak memiliki pengalaman agama yang asli dan mendalam, serta mudah berakar dalam diri dan kepribadiannya. Pada periode ini peranan orang tua dirasa sangat penting melalui pembiasaan.

c) Tanggung jawab sosial.

Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara. Tanggung jawab sosial itu merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan, dan kesatuan keyakinan. Terjalinnnya hubungan orang tua dengan anak berdasarkan kasih sayang yang ikhlas, dan kesediaan dalam mengorbankan segala-galanya, adalag hanya untuk melindungi dan memberikan pertolongan kepada anak, dalam membimbing mereka agar pertumbuhan dan perkembangannya menjadi sempurna, sebagaimana yang diharapkan.

d) Memelihara dan membesarkan anak

Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan. Disamping itu tanggung jawab dalam hal melindungi dan menjamin kesehatan anaknya, baik secara jasmaniah atau rohaniah dari

berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan anak tersebut.

e) Memberikan Pendidikan

Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak , sehingga apabila ia telah dewasa akan mampu mandiri.<sup>17</sup>

Adapun peran orang tua dalam pendidikan keluarga adalah sebagai berikut :

**1) Orang Tua Sebagai Pengajar**

Menurut Ki Hajar Dewantara orang tua sebagai pengajar, dalam hal ini ada perbedaan antara kaum pengajar dengan ibu-ayah. Seorang pengajar mempunyai pengetahuan cukup untuk memberi pengajaran, ia sudah mendapat kecakapan dan kepandaian. Sedangkan ibu atau ayah ada juga yang cakap melakukan pengajaran, asalkan memiliki ilmu dan pikiran yang cukup. Tetapi, hasil dari pengajarannya tidak bisa sempurna. Karena tidak berdasarkan pada spesifikasi dan kompetensi sebagai pengajar. Untuk itu perlu adanya pendidikan formal yang dapat mengajarkan anak - anak sesuai dengan keahliannya. Ki Hajar Dewantara membedakan istilah pengajaran dan pendidikan dalam keluarga. Pengajaran harus dilakukan oleh kaum pengajar yang mendapat didikan khusus. Dalam hal pengajaran peran orang tua berperan sebagai penyokong peran yang dilakukan oleh pengajar. Tetapi dalam hal pendidikan dalam keluarga justru peran orang tualah yang dominan,

---

<sup>17</sup> Hasbullah, *Dasar- Dasar* 44-45.

sedangkan peran pengajar hanya sebagai penyokong apa yang dilakukan oleh orang tua.<sup>18</sup>

Pengajar merupakan peran dimana orang tua mengajarkan anak-anaknya dari apa yang belum dia ketahui menjadi tahu, disini orang tua membantu para guru yang mengajari anaknya di sekolah- sekolah. Peran orang tua sebagai pengajar sangatlah penting dikarenakan jumlah jam yang di dapat oleh orang tua lebih banyak dari pada seorang guru.

Dalam keluarga yang berfungsi sebagai pengajar atau pendidik adalah ayah dan ibu. Karena ada pertalian darah secara langsung dan bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya. Orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab terhadap anak adalah orang tuanya, karena mereka memiliki hubungan darah daging. Mereka adalah sarana yang pertama terciptanya anak sebagai mahluk tuhan. Orang tua dinamakan pendidik kodrat.<sup>19</sup>

Dengan adanya hubungan darah tersebut maka ikatan perasaan anak terhadap orang tua sangat dekat selain itu orang tua memiliki waktu yang banyak bersama anak- anaknya . Sehingga orang tua sangat mudah untuk mendidik anak- anaknya sejak kecil. Apapun yang diajarkan oleh orang tua sejak awal anak akan memperhatikan.

Dalam perspektif Islam orang tua ( ayah dan ibu) adalah pendidik yang paling bertanggung jawab . Mengapa? Karena anak (murid) itu adalah anak mereka, artinya, tuhan menitipkan anak itu kepada kedua

---

<sup>18</sup> Mukodi, *Pendidikan Kanak-Kanak dan Pendidikan Keluarga: Studi Kritis Pemikiran Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: UNY, 2011), h.8.

<sup>19</sup> Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, ( Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002), 122.

orang tua itu. Di dalam al- Qur'an tuhan mengatakan “ *jagalah dirimu dan ahli familimu dari ancaman neraka.*” “Mu” pada kalimat “ *Jagalah Dirimu*” adalah kedua orang tua yaitu ayah dan ibu. Bagaimana kedua orang tua menjaganya? Ya, dididik agar menjadi orang yang shaleh dan tidak akan masuk neraka. Didalam Islam pendoman orang tua mendidik anaknya sudah cukup banyak. Orang tua sudah dianjurkan mendidik anaknya sejak dalam rahim ibunya. Begitu lahir, ada tuntunan mendidiknya misalnya memberi nama yang bagus, aqiqah, dan selanjutnya peneladanan dan pembiasaan yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>20</sup>

Dalam keluarga tanggung jawab orang tua sangat berat dalam hal pendidikan anak. Mengapa? Karena terciptanya generasi yang berpengetahuan yang luas serta berpegang teguh kepada keimanan sehingga memiliki sikap yang positif sangat tergantung terhadap bagaimana cara orang tua mendidik anak sejak dini. Maka dari itu orang tua sebagai pengajar harus mengajarkan anak agar mengetahui apa yang belum dia ketahui.

Baimana cara orang tua mengajar anaknya agar memiliki amal shaleh? Yaitu dengan cara memberikan anak pengajaran yang seimbang antara pengajaran tentang umum dan tentang agama. Mengapa pengetahuan umum dengan agama harus seimbang? Karena dengan

---

<sup>20</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, ( Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012), 170-171.

keseimbangan tersebut maka akan tercipta generasi yang menjanjikan untuk masa yang mendatang.

Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan . dipundaknya terletak tanggung jawab yang besar dalam upaya mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang telah dicitakan. Secara umum pendidik adalah mereka yang memiliki tanggung jawab pendidik. Mereka adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya melaksanakan proses pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir, pendidik dalam islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Mereka harus dapat mengupayakan perkembangan peserta didik.

Dalam konsepsi Islam, Muhammad Rasullulah ialah *al- mu'allim al-awwal* ( pendidik yang pertama dan utama) yang telah di didik oleh Allah *Rabb Al-'Alamin*. Pendidik teladan dan percontohan ada dalam pribadi Rasullulah yang telah mencapai tingkatan pengetahuan yang tinggi, akhlak luhur dan menggunakan metode dan alat yang tepat. Hal ini karena beliau telah dididik melalui ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an. Ketika Rasullulah bersabda bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, Abu Bakar bertanya, “ Saya tidak melihat dan mendengar seseorang lebih fasih dan lebih baik daripada engkau, siapa yang telah mendidik engkau?” Rasullulah menjawab, “ Tuhanku telah mendidiku dengan sebaik-baiknya pendidikan (*ahsan ta'dib*). Dari proses pendidikan yang baik inilah Rasullulah



memerintahkan agar para orang tua juga mendidik anaknya dengan *ahsan ta'dib*.<sup>21</sup>

Apabila orang tua mendidik anak dengan akhlak yang baik maka anak tersebut akan memiliki akhlak yang baik pula. Karena apa yang kita ajarkan dengan praktek kita dalam kehidupan sehari-hari, maka anak akan menirukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Karena orang tua merupakan idola atau model untuk anak-anaknya.

Dengan diperankannya orang tua sebagai pengajar yang utama dan pertama maka orang tua diwajibkan mengajar anak sejak pertama kali anak lahir. Karena dengan begitu anak akan mengenal hal-hal positif yang dilakukan oleh orang tua sejak kecil. Sehingga ketika dewasa mereka akan memiliki kemampuan sesuai dengan perkembangan zaman dan anak tetap bisa berkembang secara positif. Perkembangan secara positif itu terjadi pada saat anak masih kecil hidup dilingkungan yang baik.

## 2) Orang Tua Sebagai Pembimbing

Pengertian bimbingan menurut beberapa tokoh akan berbeda, namun tidak saling bertentangan. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *guidance* atau bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang (pembimbing) kepada individu atau sekelompok individu. Untuk memperoleh pemahaman tentang bimbingan akan dikemukakan beberapa definisi. Menurut Crisholm,

---

<sup>21</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2011), 113-115.

bimbingan adalah penolong individu agar dapat mengenal serta dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Menurut Stoops, bimbingan adalah suatu proses yang terus-menerus untuk membantu perkembangan individu dalam rangka mengembangkan kemampuannya secara maksimal untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya baik untuknya atau untuk masyarakat.

Menurut Miller bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal. Harold Albery, bimbingan merupakan aspek program bantuan kepada anak agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dan untuk merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan sosialnya.

Dari berbagai definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan merupakan suatu proses memberi bantuan kepada individu agar individu dapat mengenal dirinya dan dapat memecahkan masalah-masalah hidupnya sendiri agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, dan meralisasi kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan sehingga ia dapat menikmati hidup dengan bahagia. Adapun bimbingan memiliki beberapa ciri. *Pertama*, bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Hal ini mengandung arti bahwa kegiatan bimbingan bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu,

tidak sengaja atau asal saja, melainkan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sistematis, sengaja, berencana, terus menerus, dan terarah pada tujuan. *Kedua*, bimbingan merupakan proses membantu individu tanpa paksaan. Dengan perkataan membantu berarti bukan suatu paksaan, memang bimbingan tidak memaksakan individu untuk menuju ke satu tujuan yang ditetapkan oleh pembimbing secara pasti, melainkan membantu atau menolong mengarahkan individu ke arah tujuan yang sesuai dengan potensinya secara optimal. *Ketiga*, bantuan diberikan kepada setiap individu yang memerlukan pemecahan masalah atau didalam proses perkembangannya. *Keempat*, bimbingan diberikan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan kemampuannya. *Kelima*, bimbingan diberikan agar individu dapat mengembangkan diri kepada lingkungan, keluarga, dan masyarakat. *Keenam*, untuk melaksanakan bimbingan diperlukan petugas atau personil yang memiliki keahlian bimbingan. Sehubungan dengan ini ada beberapa kekeliruan dalam menafsirkan bimbingan. Ada yang berpandangan bahwa bimbingan hanya diberikan kepada mereka yang masih sekolah saja. Pandangan lain mengatakan bahwa bimbingan hanya diperuntukkan bagi individu yang salah asuh atau yang nakal saja. Pandangan ini keliru karena yang menghadapi masalah dan memerlukan bantuan tidak hanya mereka yang salah asuh atau nakal saja tetapi setiap individu.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2014),

Dengan adanya bimbingan orang tua maka anak akan mengenali dirinya sendiri, mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, dapat bertindak dengan baik, dan tidak akan melakukan kesalahan yang akan merugikan dimasa yang mendatang. Pembimbing yang ahli dalam terlaksana pendidikan keluarga adalah orang tua. Dimana orang tua selalu mengarahkan anaknya sejak pertama kali. Dan secara bertahap sesuai dengan usia anaknya tersebut.

Bimbingan dilakukan secara langsung dan tidak menentu kapan terlaksananya bimbingan, karena bimbingan dilakukan dengan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Karena jika adanya paksaan maka proses bimbingan tersebut tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Dengan adanya bimbingan setiap orang akan mulai belajar berfikir dalam memecahkan berbagai masalah yang terjadi dilingkungan tempat tinggalnya. Ketika anak bisa memecahkan masalahnya maka orang tua berhasil dalam membimbing anaknya dalam hal berfikir. Orang tua sebagai pembimbing sangatlah penting untuk membantu anak dalam mengembangkan bakat yang dimiliki anak-anak mereka. Karena tanpa adanya bimbingan orang tua anak akan kesulitan dalam mengetahui bakat yang dimiliki sehingga anak akan sulit untuk mengembangkannya. Selain itu dalam pergaulan dalam lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal anak juga memerlukan bimbingan orang tua, agar anak tidak menjadi pendiam tanpa berkomunikasi dengan masyarakat sekitar.

Selain itu apabila orang tua melakukan bimbingan maka anak akan mengetahui tentang dirinya sendiri, misalnya dalam hal pengenalan bakat dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Dan apabila orang tua sudah melakukan bimbingannya dengan baik maka anak akan memiliki karakter yang tidak tertutup akan segala hal.

Menurut Mansur orang tua perlu memberikan bimbingan kepada anaknya agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang tua. *Pertama*, membantu anaknya memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu saling menghormati dan saling tolong menolong dalam melaksanakan perbuatan yang baik dan diridhai Allah. *Kedua*, membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan mampu melaksanakannya untuk memperoleh ridha Allah. *Ketiga*, mendorong anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama, agar mampu merealisasikan dirinya sebagai satu diri dan sebagai anggota masyarakat yang beriman. *Keempat*, membantu anak-anak memasuki kehidupan bermasyarakat setahap demi setahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mampu bertanggung jawab sendiri atas sikap dan perilakunya. *Kelima*, membantu serta memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, didalam keluarga dan masyarakat, untuk memperoleh pengalaman sendiri secara

langsung sebagai upaya peningkatan iman dan penyebaran syiar Islam.<sup>23</sup>

Orang tua wajib membimbing anak-anaknya agar hidup saling menghormati terutama kepada laan jenis, agar tidak terjadi hal-hal yang menyimpang. Anak perlu dikenalkan terhadap nilai-nilai hidup berkeluarga, bertetangga dan bermasyarakat karena anak

Bimbingan dan pengawasan adalah dua hal yang tidak lepas dan tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan. Pendidikan agama dalam keluarga tidak cukup dengan memberikan pengertian, penjelasan, dan pemahaman. Lalu membiarkan anak berjalan sendiri. Pendidikan memerlukan bimbingan yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan, sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu, terutama ketika anak merasakan ketidak berdayaannya atau ketika anak sedang mengalami suatu masalah yang dirasakan berat. Sebagai orang tua seringkali kita lupa melakukan pengawasan yang benar terhadap aktivitas atau keseharian anak terutama ketika ia berada di rumah dan dilingkungan sekitar. Kebanyakan orang tua gagal mendidik anaknya karena lemahnya pengawasan terhadap anaknya. Kelemahan dalam melakukan pengawasan itu menyebabkan kelalaian sehingga orang tua tidak dapat mengikuti perkembangan anak secara baik. Pengawasan pada hakikatnya penguji evaluasi. Dengan melakukan pengawasan orang tua akan tahu

---

<sup>23</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2014), 349-350.

perkembangan dan sekaligus hasil pendidikan dan pengajaran yang didapat anak dari sekolah dan dari rumah.<sup>24</sup>

Bimbingan dan pengawasan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena ketika orang tua melakukan bimbingan pada anak, orang tua langsung mengawasi apakah anaknya mengikuti apa yang dia ajarkan sesuai dengan bimbingan yang telah diberikan. Apabila ada kesalahan, disitulah peran orang tua sebagai pembimbing mengarahkan agar apa yang dilakukan oleh anak sesuai dengan pengarahan orang tua.

### 3) Orang Tua Sebagai pelatih

Menurut Pierre Senjaya menjadi Inspirasi anak tidak lepas dari kehadiran para orang tua sebagai pelatih bagi anak- anak anda. Namun, pelatih yang saya maksud di sini bukan sebagai pelatih bola, basket atau apapun. Yang saya maksud di sisni ialah orang tua sebagai pelatih karakter anak – anak. Kebiasaan dan karakter seorang anak dibentuk oleh lingkungan disekitar mereka. Khususnya keluarga memiliki pengaruh besar terhadap mereka, jadi kita harus belajar menjadi pelatih mereka<sup>25</sup>

Setiap anak akan menjadikan orang tua sebagai penyemangat dalam menjalani kehidupan sehari- hari. Orang tua akan menjadi contoh bagi anak-anaknya. Jadi sikap yang dimiliki anak baik baik maupun buruk

---

<sup>24</sup> Salim, *Pendidikan Agama*, 268-269.

<sup>25</sup> Pierre Senjaya, *Good Parents Bad Parents*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2011), Hal 157.

tergantung bagaimana cara orang tua dalam menanamkan karakter anak dikehidupan sehari-hari.

Misalnya dalam perannya sebagai pelatih menghadapi persaingan, orang tua pasti membantu anak dengan membangun sikap jujur, *fair play*. Kemenangan dalam persaingan yang diperoleh dengan cara membuat karya pada anak atau menyogok panitia, bukan saja memberikan contoh yang buruk tetapi, lebih parah lagi, yaitu menghancurkan kepercayaan diri anak.<sup>26</sup>

Dari keterangan diatas sudah jelas bahwa apa yang orang tua lakukan akan dilihat bahkan dicontoh oleh anak oleh anak. Maka dari itu orang tua harus memiliki kebiasaan baik atau tidak membantu anak secara instan ketika ada permasalahan menghampiri anak. Karena dengan cara tersebut kita akan menghancurkan karakter anak kita sendiri. Bagaimana cara kita membantu anak dalam menghadapi permasalahan? Yaitu dengan cara menjadi pendengar yang baik, menasehati dan membantu anak mencari solusi yang baik.

Pola konstruksi pikir kita pada dasarnya merupakan hasil endapan dari pengalaman hidup sejak kecil, remaja, hingga dewasa saat ini yang nantinya anak-anak kitalah yang akan mewarisi pengalaman hidup kita. Apabila hal ini tidak dirubah menuju yang lebih baik, maka etika, sopan santun, kebaikan, dan keburukan pun akan dimonopoli oleh orangtua, walaupun dengan tujuan untuk kebaikan anak-anak mereka dan

---

<sup>26</sup> Nina Chairani, *Biarkan Anak Berbicara*, (Jakarta : REPUBLIKA, 2005), 97



dilakukan atas dasar rasa kasih sayang, sebaliknya kebenaran yang ditemukan dari hasil pengalaman anak sekarang misalnya, yang pada waktu kita kecil belum ada, lalu menjadi diabaikan atau bahkan tidak diakui. Di sinilah terkadang terjadi kesalahan, orangtua memaksa anak untuk menuruti apa yang menjadi kemauan mereka. Di sinilah terjadi pemaksaan kehendak atas apa yang orangtua pikirkan untuk harus dilakukan oleh sang anak. Apabila ditelusuri lebih lanjut, memang hal seperti itu terlihat terjadi begitu saja. Suatu sistem budaya yang melingkup lingkungan keluarga terjadi turun-temurun dari orangtua kepada sang anak yang membentuk kesadaran, karakter, ekspansi yang tanpa kita sadari telah kita wariskan kepada anak tanpa memperhatikan perbedaan ruang, masa, dan tantangan yang akan dihadapinya kelak. Orang tua dalam mengarahkan sang anak diharapkan seperti pelatih bola. Ia harus bisa mengarahkan sang anak untuk menjadi apa yang sebenarnya dicita-citakannya. Setelah mengetahui apa keinginan anak, lalu orangtua sebagai pelatih mulai melatihnya setiap saat untuk mengoptimalkan keahliannya. Pelatih harus tetap berada di sisi lapangan dan tidak boleh memasuki area lapangan sama sekali. Pelatih hanya dapat menginstruksikan, menunjukkan, menginformasikan prinsip-prinsip strategi dalam bermain. Kalau sang anak salah, sang pelatih tidak boleh menegurnya dan bila sang anak melakukan kesalahan yang sangat fatal, maka sang anak boleh dimarahi tetapi dalam tahap yang masih wajar dan tentunya memberi dorongan. Gambaran pola asuh yang seperti ini, pada

dasarnya memberi peluang kreativitas sang anak dan membantu sang anak menemukan jati dirinya.

Sebagaimana diketahui bahwa anak mudah sekali meniru orang tua atau lingkungannya, sehingga dapat dikatakan bahwa orang tua adalah *role model* yang baik bagi anak-anak kita. Orang tua atau pendidik harus ekstra *istiqamah* dalam menjalankan peran sebagai *role model* atau panutan bagi anak-anaknya. Kewajiban menjadi panutan dalam keluarga.

<sup>27</sup>

Tingkah laku perbuatan Rasulullah SAW. Merupakan suatu contoh yang baik sebagaimana firman Allah daam QS. Al Aahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*<sup>28</sup>

Sebagai orang tua tentu kita menginginkan yang terbaik bagi anak-anak. Agar anak menjadi yang terbaik, peran orang tua sebagai panutan

<sup>27</sup> Ayu Agus Rianti, *Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak*, ( Jakarta : Gramedia, 2014), 119-120.

<sup>28</sup> Bahreisy, *Alqur'an*, 421,

sangat menentukan. Orang tua harus memberi contoh terlebih dahulu, bagaimana menjadi sebaik-baiknya hamba Allah.<sup>29</sup>

## **b. Pendidikan Keluarga**

### **1. Pengertian Pendidikan Keluarga**

Keluarga adalah sebagai institusi yang terbentuk karena adanya ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami- istri secara sah karena pernikahan. Keluarga dapat dipahami dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Sebagai struktur sosial, tiap keluarga mempunyai bentuknya, mulai dari keluarga kecil atau keluarga inti, sapa pada keluarga besar atau keluarga diperluas.

Keluarga itu dinamis tidak statis, selalu berubah, apa yang dilihat sekarang akan berbeda enam bulan lagi. Tetapi, walaupun ada perubahan yang konstan, sebagian besar anggota keluarga berada pada pola hubungan satu sama lain yang tetap. Kebanyakan anak-anak dapat bercerita dengan baik kepada anda apa kata orang tua mereka jika mereka pulang sekolah mendapat nilai jelek. Para istri mengerti bagaimana para suami akan bereaksi dalam situasi tertentu, demikian pula sebaliknya. Kadang-kadang anggota keluarga kita mudah diperkirakan sehingga kita tidak perlu mendengarkan kata-katanya, karena kita tahu persis apa yang akan mereka katakan.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Rianti, *Cara Rasulullah Saw.*, 120.

<sup>30</sup> David Field, *Kepribadian Keluarga*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1992), 25.

Pada umumnya keluarga yang ada di pedesaan merupakan keluarga besar atau keluarga diperluas. Karena disana tidak hanya ada keluarga inti saja yang ada, akan tetapi ada kakek dan nenek. Bahkan terkadang ada paman dan bibi, sepupu, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Keadaan keluarga yang ada pada saat ini belum tentu sama dengan keadaan keluarga yang akan datang. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa keadaan yang sekarang hampir sama dengan keadaan sebelumnya. Itu dikarenakan oleh pengetahuan atau pemahaman didalam keluarga tidak sama dalam menanggapi suatu permasalahan.

Menurut Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini. Keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap- tiap manusia. Dalam perspektif Islam, kewajiban orang tua dalam mengupayakan disiplin diri kepada anaknya. Salah satu esensialnya ialah mengundang anak- anak untuk mengaktifkan diri dengan nilai-nilai moral untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Dengan demikian memerlukan posisi dan tanggung jawab dari orang tua. Disiplin diri merupakan substansi esensial di era global untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak karena dengannya ia dapat memiliki kontrol internal untuk berperilaku untuk senantiasa taat moral.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta : RINEKA CIPTA, 1998), 10-12.

Memang keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama ditempuh oleh seorang anak. Itu dikarenakan seorang anak menempuh lembaga pendidikan pertama kali di dalam keluarga. Dimana orang tua lah yang menjadi guru dalam pelaksanaan pendidikan keluarga. Di dalam pendidikan keluarga membutuhkan seorang guru yang bertanggung jawab dengan baik, guru yang dapat memberikan contoh dan guru yang dapat membimbing anak kedalam hal kebenaran. Dan guru di dalam keluarga sangat memahami muridnya ( anak) itu dikarenakan mereka mengetahui muridnya sejak masih kecil. Bahkan seorang ibu mengenal anaknya ketika masih berada dalam kandungan.

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak yaitu sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Selain itu keluarga menjadi tempat belajar anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi.<sup>32</sup>

Di dalam keluarga anak akan dikenalkan tentang agama oleh orang tua, sudah pasti anak akan menganut agama yang sama dengan orang tuanya. Karena, didalam keluarga memang agama yang dikenal lebih

---

<sup>32</sup> Abd. Muis Thabrani, *Pengantar dan Dimensi- dimensi Pendidikan*( Jember: STAIN PRESS,2013), 51.

dahulu oleh anak. Selain itu mengajarkan tentang sikap terhadap anak juga dilakukan di dalam keluarga, baik buruknya sikap seorang anak bias terlihat dari kehidupan di sekitarnya.

Sebagaimana diungkapkan terdahulu, bahwa pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama. Pertama, maksudnya adalah kehadiran anak di dunia ini disebabkan oleh hubungan kedua orang tua. mengingat orang tua adalah orang dewasa, maka mereka yang harus bertanggung jawab terhadap anaknya. Jadi kewajiban orang tua tidak hanya memelihara eksistensi anak kelak untuk menjadikannya sebagai pribadi, tapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang. Sedangkan utama maksudnya adalah bahwa orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anaknya. Hal itu memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri. Ia lahir dalam keadaan suci bagaikan kertas putih atau yang lebih dikenal dengan istilah tabularasa. Demikian terserah orang tua untuk memberikan corak warna yang dikehendaki terhadap anaknya.<sup>33</sup>

Orang tua sangat bertanggung jawab atas pendidikan anaknya dalam keluarga, itu dikarenakan orang tua yang akan mengenalkan pertama kali kepada anak tentang dunia. Karena anak terlahir ke dunia tidak mengetahui apapun. Maka, orang tuanya yang berhak memberi tahu

---

<sup>33</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu*, 39-41

mana yang baik dan mana yang buruk. Ketika anak sudah mulai mengenal disinilah orang tua diperlukan untuk membimbing anak dan memberikan contoh kepada anak agar anak dapat menirukan hal yang positif dari orang tua dan orang tua berhasil menciptakan karakter baik kepada anak.

Keluarga sebagai lembaga pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, yang tak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi anak. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama, hal ini tentu saja terjadi di dalam keluarga.

Didalam keluarga, benih pendidikan mulai tumbuh dengan hubungan cinta kasih, tolong menolong, dan saling memberi pengertian, peringatan, pengetahuan, bimbingan, dan pengarahan secara timbal balik diantara suami-istri dan antara orang tua dan anak. Orang tua pertama kali memberikan pengetahuan instingtif berupa kasih sayang, perlindungan, dan dan penjagaan ketat kepada anak-anak. Setelah itu, orang tua memberikan pengetahuan empirik seperti, percontohan, bimbingan, arahan. Tanggung jawab orang tua kepada anak mencerminkan suatu ciri khas pendidikan keluarga. Didalam kehidupan keluarga, anak mendapat bimbingan dan perawatan dalam rangka membentuk perwatakan dan kepribadian anak, untuk menjadi dirinya sendiri atau menjadi pribadi diri yang utuh. Seperti diuraikan sebelumnya

pada aspek ontologi bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Di dalam kehidupan keluarga, pembelajaran ditekankan pada pengembangan potensi kecerdasan spiritual. Kehidupan keluarga adalah tempat yang tepat bagi pertumbuhan kesadaran atas asal mula, tujuan, dan eksistensi kehidupan.<sup>34</sup>

Cara orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak yaitu melalui ketulusan, cinta, kasih sayang dan masih banyak lagi yang lainnya. Karena setiap keluarga memiliki ciri khas tersendiri dalam pendidikan keluarga. Orang tua dalam mengemban amanatnya sebagai seorang pendidik, pembimbing, dan tauladan memiliki cara atau ciri khas dalam melaksanakan pendidikan keluarga. Dimana orang tua merupakan karakter utama untuk berjalannya pendidikan keluarga.

Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkainan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anakyang akan menjadi pondasi pendidikan selanjutnya. Dengan demikian berarti dalam masalah pendidikan yang pertama dan utama, keluargalah yang memegang peranan utama dan memegang tanggung jawab pendidikan anak-anaknya. Maka dalam keluargalah pemeliharaan dan pembiasaan sikap hormat sangat penting untuk ditumbuhkan dalam semua anggota keluarga tersebut. Dalam pendidikan keluarga juga harus

---

<sup>34</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (jogjakarta, AR-RUZZ MEDIA,2008), 153-54.



diperhatikan dalam memberikan kasih sayang, jangan berlebih-lebihan dan jangan kurang. Oleh karena itu keluarga harus pandai dan tepat dalam memberikan kasih sayang yang di butuhkan oleh anaknya. Kalau keluarga tidak mendidik dan memelihara anak akhirnya anak terjerumus kedalam kenistaan, maka orang tua juga yang akan menerima akibatnya baik kehidupan di dunia atau di akhirat. Pendidikan keluarga yang baik adalah memberian dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberi dorongan atau memberikan motivasi atau rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran islam. Pendidikan keluarga mengarahkan agar menuntut ilmu yang benar karena ilmu yang benar akan membawa kearah amal shaleh. Bila mana disertai iman yang benar, agama yang benar, sebagai dasar bagi pendidikan dalam keluarga akan timbul generasi- generasi yang mempunyai dasar iman kebajikan, amal shaleh sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki anak. Pendidikan keluarga berasaskan keagamaan tersebut akan mempunyai esensi kemajuan dan tidak akan ketinggalan zaman. Pendidikan keluarga harusnya mengajak kepada semua anggota untuk bersikap hormat yang dilandasi keagamaan sehingga akan timbul siat saling menyempurnakan yang mampu menjangkau seluruh bakat-bakat anggota keluarga, dan

berusaha merealisasikan berbuat kebaikan. Yang mempunyai tugas merealisasikan itu adalah orang tua.<sup>35</sup>

Dengan adanya pernikahan maka akan memelihara keturunan atau generasi umat Islam selanjutnya. Karena jika tidak terjadi ikatan pernikahan maka anak tidak akan ada yang menjaga atau memelihara, dikarenakan status orang tua yang belum jelas. Oleh karena itu dianjurkan untuk umat Islam untuk menikah agar bisa menjaga dan memelihara keturunannya.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. At- Tahrir ayat 6.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهًا مَّا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ



Artinya:“ Wahai orang yang beriman , jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat- malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang telah diperintakkannya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.( QS. At-Tahrir :6)<sup>36</sup>

Dalam ayat tersebut menerangkan bahwa setiap orang yang beriman wajib memelihara keturunannya agar terhindar dari perbuatan dosa yang dapat menyiksa dirinya dan keturunannya di akhirat kelak.

<sup>35</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia*, 318-320.

<sup>36</sup> Bahreisy, *Al-qur'an*, 561.

Banyak sekali orang menikah namun belum bisa menjaga anak yang di titipkan oleh Allah Swt kepada manusia. Itu dikarenakan minimnya pengetahuan agama yang dimiliki oleh orang tersebut. Itu dikarenakan penanaman agama dalam diri setiap muslim masih kurang. Pada kenyataannya pendidikan agama sering diperoleh dalam keluarga. Maka dari itu keluarga harus mengenalkan dan menanamkan agama pada anak-anak.

### 1) Pendidikan Sosial

Keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak. Perkembangan kesadaran sosial pada anak dapat di pupuk sedini mungkin , terutama di dalam kehidupan keluarga yang penuh dengan tolong- menolong, gotong- royong secara kekeluargaan, dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

Pendidikan sosial itu sangat dibutuhkan karena setiap apa yang kita lakukan di sekitar kita pasti akan membutuhkan orang lain. Dengan tanpa adanya bantuan dari orang lain kita akan merasa sulit dalam hal apapun.

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti ia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial anak harus belajar tentang cara- cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan

---

<sup>37</sup> Thabrani, *pengantar dan dimensi-dimensi*, 52

orang-orang dilingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang deasa lainnya. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, ataaau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi. Menurut Sean Robinson Ambron mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak kearah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Sosialisasi dari orang tua sangatlah penting bagi anak, karena dia masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan.<sup>38</sup>

Pertama anak lahir dia belum bisa berhubungan baik dengan orang disekitar. Jangankan berhubungan baik, anak ketika lahir belum bisa berbicara. Yang ia ketahui dalam menggambarkan keadaanya hanya dengan menangis dan tersenyum. Dengan adanya pendidikan sosial ini akan mempermudah anak dalam hal bersosialisasi dengan orang di sekeliling kita. Selain itu juga dengan adanya pendidikan sosial anak akan menjadi pribadi yang peduli

---

<sup>38</sup> Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan*, 122-123.

akan lingkungan, itu dikarenakan anak sudah merasakan yang namanya kecocokan dalam lingkungan tempat tinggal.

Islam menganjurkan agar setiap orang Islam bersaudara dan saling tolong menolong satu sama lain, dan melarang keras untuk saling bermusuhan. Firman Allah dalam QS. Al- Hujurat ayat 13

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*<sup>39</sup>

Dari ayat suci Al- Qur'an tersebut dijelaskan bahwa orang Islam tidak boleh hidup menyendiri tanpa bergaul dengan orang lain sebaliknya menganjurkan untuk mengembangkan keseimbangan antara kehidupan individual dan kehidupan sosial bermasyarakat. Dan bahkan Islam menetapkan hak- hak seorang mukmin itu adalah hasil dari penuaian kewajiban- kewajibannya yang di tetapkan oleh agama terhadap orang lain. Justru dengan pemenuhan- pemenuhan kewajiban pada orang lain inilah akan nampak kualitas pribadinya sebagai seorang muslim.<sup>40</sup>

<sup>39</sup>Bahreisy, *Alqur'an*, 518

<sup>40</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, ( Jakarta : PT BUMI AKSARA, 2012) , 194.

## 2) Pendidikan Emosional

Kehidupan emosional merupakan salah satu factor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang, karena rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik jika didasarkan atas dasar cinta dan kasih sayang yang murni.<sup>41</sup>

Pendidikan emosional adalah faktor emosional anak dapat menentukan kepribadian pada anak pada masa berikutnya, anak menjadi penakut, pemberani, pendiam, dan sebagainya dapat ditelusuri pada pendidikan emosi anak pada waktu kecil yang dilakukan oleh orang tuanya. Hal ini terpenting dalam pengembangan emosi anak adalah menciptakan dan mengarahkan keseimbangan emosinya. Pencapaian arah ini perlu diwujudkan lingkungan dan suasana harmonis anak dan orang tua. Serta perlu ditumbuhkan jalinan cinta kasih dan sikap positif orang tua terhadap anaknya. Munculnya sikap pemalu, agresif, pendiam, rasa rendah diri, nakal dan sebagainya, banyak disebabkan karena kurangnya rasa kasih sayang dari orang tua, pola interaksi dalam keluarga kurang terbuka atau orang tua jarang dirumah, sehingga kurang aktif dalam bergaul dengan anak-anaknya.<sup>42</sup>

Dengan adanya pendidikan emosional anak akan memiliki karakter atau pribadi yang sudah dibentuk oleh orang tuanya. Biasanya dalam pendidikan emosional ini orang tua sering

---

<sup>41</sup> Thabrani, *pengantar dan dimensi-dimensi*, 52

<sup>42</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang : UIN MALANG PRESS, 2008), 212.

memberikan nasehat yang baik ketika anaknya menghadapi suatu permasalahan. Atau orang tua dapat memberikan contoh secara langsung ketika ada masalah yang menimpa keluarga. Apabila anak dari kecil emosionalnya sudah dilatih sama orang tua. Maka anak tersebut akan menjadi pribadi yang tidak tempramental, begitu juga sebaliknya apabila orang tua kurang atau tidak melatih pribadi anak. Maka, ketika dewasa anak akan menjadi pribadi yang tempramental dan sulit diatur.

### 3) Pendidikan Moral

Penanaman moral bagi anak tercermin dari sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontohkan terhadap anaknya dan segala nilai yang dikenal oleh anak akan melekat pada orang-orang yang di senangi dan dikaguminya, dan melalui inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai.<sup>43</sup>

Dalam keluarga orang tua sejak dini mengenalkan dasar-dasar etika dan moral melalui *Uswah Hasanah* dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari, karena contoh yang positif dari orang tua akan membentuk kepribadian anak dimasa perkembangan anak pada masa perkembangan banyak mengdopsi pola perilaku apa saja yang ditampilkan oleh kehidupan dalam keluarganya, lebih-lebih pada ayah dan ibunya. Dengan demikian anak telah mengalami dan

---

<sup>43</sup> Thabrani, *pengantar dan dimensi-dimensi*, 52

menyerap nilai dan norma serta pandangan hidup yang mampu dijadikan pedoman berperilaku baik dalam keluarga dan masyarakat.<sup>44</sup>

Dalam pendidikan moral yang paling mudah diterima dengan anak yakni *uswah hasanah* dimana orang tua langsung memberikan contoh yang baik untuk anaknya. Akan tetapi selain memberikan contoh orang tua juga harus memberikan pengetahuan tentang moral ataupun agama.

Pendidikan kebiasaan yang berguna bagi pembinaan kepribadian yang baik dan wajar, dimana anak dilatih dan diberi kesempatan untuk hidup secara teratur dan tertib tanpa dirasakan adanya suatu paksaan dari luar pribadinya.<sup>45</sup>

Pembiasaan yang baik tidak bisa dilakukan proses, karena pembiasaan yang baik membutuhkan proses yang panjang. Akan lebih baik apabila pembiasaan itu dilakukan sejak masih kecil. Karena ketika anak masih kecil akan sangat mudah untuk diatur.

Istilah moral berasal dari kata latin "*Mos*" ( Moris) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/ nilai- nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkang moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai- nilai atau prinsip moral . nilai-nilai moral. *Pertama*, selalu untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan , memelihara kebersihan

<sup>44</sup> Ibid., 212.

<sup>45</sup> Hasan, *Dimensi- Dimensi*, 187-188



dan memelihara hak orang lain. *Kedua*, larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum-minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.<sup>46</sup>

Orang yang bermoral senantiasa menjauhi perbuatan-perbuatan yang merugikan diri-sendiri ataupun orang lain. Karena jika kita melakukan perbuatan keji maka hal tersebut termasuk dalam perbuatan tidak bermoral.

Moral merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa ini. Dengan begitu ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehedak atau pandangan masyarakat. Religi yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral. Hal itu karena, moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang tidak baik perlu dihindari. Menurut aliran psikoanalisis orang-orang yang tidak mempunyai hubungan yang harmonis dengan orang tuanya dimasa kecil kemungkinan besar tidak akan mengembangkan super ego yang cukup kuat. Dengan demikian mereka akan sering melanggar norma masyarakat.

---

<sup>46</sup> Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan*, 132.

Untuk remaja moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri. Hal itu karena sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman atau petunjuk ini juga dibutuhkan juga untuk menumbuhkan identitas dirinya, menuju kepribadian matang.<sup>47</sup>

Moral tidak bisa dipisahkan dengan agama. Itu disebabkan karena moral mendidik anak agar selalu memiliki akhlak terpuji namun akhlak tersebut akan sempurna apabila disandingkan dengan agama. Karena sein memiliki akhlak yang baik anak akan menjadi orang yang beriman.

Agama menyajikan kerangka moral sehingga seseorang bisa membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia. Agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya.<sup>48</sup>

Orang yang bermoral akan disukai banyak orang sehingga dikehidupannya kelak anak tersebut akan jauh dengan namanya permusuhan. Dan orang yang memiliki agama yang baik. Maka anak tersebut akan terjamin kehidupan akhiratnya.

Perkembangan moral anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya, terutama dari orang tua. Beberapa sikap orang tua

---

<sup>47</sup> Sarlito Wirawan Saroni, *Psikologi Remaja*, (Bandung : PT RAJA GRAFINDO PERSSADA, 2008), 91-93.

<sup>48</sup> Ibid., 94.

yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak yaitu :

a) Konsisten dalam mendidik anak

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Sutu tingkah laku yang dilarang orang tua pada suwaktu- waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan dilain waktu.

b) Sikap orang tua dalam keluarga

Secara tidak langsung sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu atau sebaliknya. Dapat mempengaruhi perkembangan moral anak. Yaitu melalui proses peniruan .

sikap orang tua yang keras ( otoriter) cenderung melahirkan anak berperilaku disiplin. Sedangkan sikap yang acuh tak acuh atau sikap masa bodoh cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah, dan konsisten.

c) Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut

Orang tua merupakan panutan atau teladan bagi anak, termasuk disini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua menciptakan iklim yang religius (agamis), dengan cara membersihkan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai

agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

d) Sikap konsiten orang tua dalam menerapkan norma

Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan diri dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orang tua mengajarkan kepada anak, agar berperilaku jujur, bertuturkata yang sopan, bertanggung jaab atau taat beragama, tetapi orang tua menampilkan perilaku yang sebaliknya. Maka anak akan mengalami konflik pada dirinya, dan akan menggunakan ketidak konsistenan orang tua sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanyabahkan mungkin ia akan berperilaku seperti orang tuanya.<sup>49</sup>

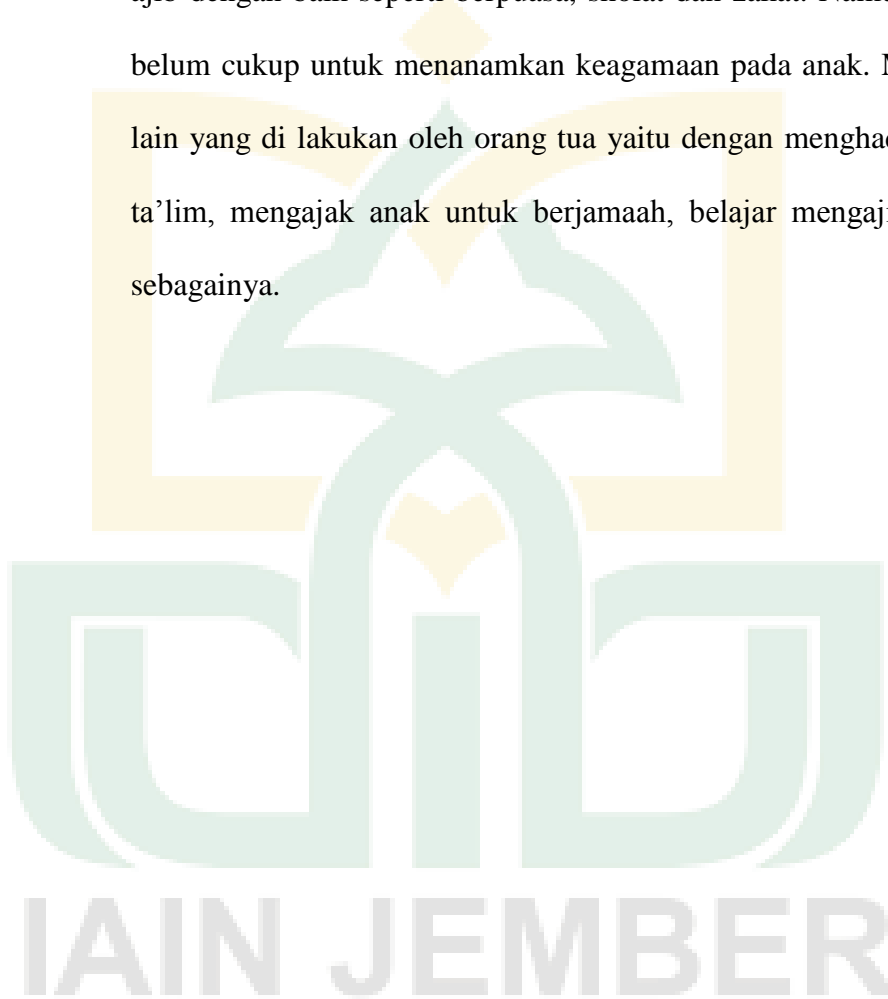
#### 4) Pendidikan Agama

Masa kanak- kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar- dasar hidup Bergama. Anak- anak dibiasakan ikut serta ke masjid bersama- sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah- ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini pengaruhnya terhadap kepribadian anak kehidupan dalam keluarga hendaknya, memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami susasana hidup keagamaan.<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Ibid., 133-134.

<sup>50</sup> Thabrani, *pengantar dan dimensi-dimensi*, 52-53.

Pengenalan dasar- dasar agama memang terjadi pertama kali di dalam keluarga. Dasar- dasar penanaman keagamaan tidak hanya dilakukan dengan pemberian materi saja akan tetapi bisa dengan praktek dalam kehidupan sehari- hari. Misalnya menjalankan ibadah ajiib dengan baik seperti berpuasa, sholat dan zakat. Namun itu saja belum cukup untuk menanamkan keagamaan pada anak. Maka cara lain yang dilakukan oleh orang tua yaitu dengan menghadiri majlis ta'lim, mengajak anak untuk berjamaah, belajar mengaji dan lain sebagainya.





## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu *cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan*.

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan pengertian penelitian kualitatif itu sendiri adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.<sup>51</sup>

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Menurut Moleong dalam penelitian kualitatif deskriptif ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jama'. *Kedua*, metode ini menyajikan ecara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2014), 6.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 9-11.

## B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif lokasi adalah merupakan instrumen yang paling penting. Berdasarkan kejadian-kejadian yang dialami oleh peneliti, oleh karena itu peneliti menetapkan lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian adalah Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember.

## C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif kata-kata dan deskripsi tindakan orang-orang yang diamati merupakan sumber data yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian yang dijelaskan diatas, maka diperlukan penentuan informan yang tepat dan representatif dalam menguraikan masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini, tehnik yang digunakan dalam pengambilan *sample* adalah tehnik *purposive* sampling. Tehnik *purposive* sampling adalah tehnik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut seorang penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>53</sup>

Dalam *purposive* sampling penunjukan sampel di dasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Kata *purposive* menunjukkan, baha tehnik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan teryentu.

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta,2010), 300.



Sebagai contoh misalnya penyelidikan-penyelidikan yang dilakukan dalam lapangan ekonomi hanya dua tiga daerah “kunci” untuk menentukan keadaan ekonomi pada suatu waktu. Penyelidikan dalam bidang pendidikan yang menggunakan teknis sampling ini misalnya masalah pendidikan yang hanya di ambil sampel- sampel subjek kota-kota besar, sedang dan kecil dengan metode interview atau angket. Penetapan kota-kota atau daerah-daerah kunci yang dimasukkan kedalam sampel didasarkan atas penyelidikan yang mendahului , seperti sensus ekonomi, sensus pendidikan, dan sebagainya.

Purposive sampling harus didasarkan atas informasi yang mendahului, tentang keadaan populasi dan informasi ini harus diyakini benar, sehingga tidak lagi diragukan, atau masih samar-samar, atau masih berdasarkan dugaan-dugaan, atau kira-kira. Penyelidikan secara internasional hanya mengambil beberapa daerah atau kelompok kunci, tidak semua daerah, grup, atau cluster dalam populasi akan diwakili dalam sample-sample penyelidikan. Misalnya dalam *research* ekonomi hanya diambil sampel-sampel dari daerah agraris dan industrial, sedangkan daerah-daerah perdagangan. Demikian pula dalam penelitian pendidikan hanya diambil sampel-sampel dari grup-grup kota besar dan desa-desa terpencil , sedangkan grup-grup yang lainnya ditinggalkan. Dengan kata lain sampel yang diambil betul-betul ditunjukkan untuk mewakili ciri-ciri kelompok yang diteliti , karena merekalah yang dianggap mengetahui kondisi populasi kelompoknya. Purposive sampling

paling sering digunakan untuk menyelidiki pendapat rakyat atas dasar-dasar quantum.<sup>54</sup>

Subjek yang diteliti yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah pihak yang ditetapkan sebagai informan. Karena disini informan akan menyampaikan kebutuhan informasi dan keterangan yang diperlukan oleh peneliti. Adapun orang yang ditetapkan sebagai informan adalah sebagai berikut :

- a. Orang Tua
- b. Anak

#### **D. Tehnik Pengumpulan Data**

Tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>55</sup> Adapun tehnik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu.

Makssud mengadakan wawancara seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985: 266), antara lain : mengkontruksikan mengenai

---

<sup>54</sup> Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif- Kualitatif*, ( Malang: UIN MALIKI PRESS,2010), 263-264

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 308.

orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.<sup>56</sup> Adapun yang didapat dari metode wawancara ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui peran orang tua sebagai pendidik di Desa Semboro
- 2) Mengetahui peran orang tua sebagai pembimbing di Desa Semboro.

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, di sekolah, di tempat kerja, dimasyarakat, auto biografi, foto-foto atau karya akademik dan seni yang telah ada.<sup>57</sup> Adapun yang diperoleh dari metode dokumentasi adalah sebagai berikut :

- 1) Sejarah Desa Semboro.
- 2) Struktur kepeguruan di desa Semboro.
- 3) Foto tentang orang tua sebagai pendidik dalam keluarga.
- 4) Foto tentang orang tua sebagai pembimbing dalam keluarga.
- 5) Foto tentang orang tua sebagai Tauladan dalam keluarga

c. Pengamatan

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya. Seperti yang di ungkapkan oleh Guba dan Lincoln (1981:191-193). *Pertama*, tehnik pengamatan

<sup>56</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelian*, 186.

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 329.

didasarkan pada pengalaman langsung. *Kedua*, teknik pengamatan ini juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. *Ketiga*, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh oleh data. *Keempat*, sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijangingnya ada yang keliru atau bias. *Kelima*, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.

Jika di ikhtisarkan, alasan secara metodologis bagi penggunaan pengamatan adalah pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif , kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya.<sup>58</sup>

#### **E. Analisa Data**

Dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif . analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu, wawancara, pengamatan, dokumen resmi, foto, dokumen, gambar dan sebagainya.

Analisi data kualitatif di peroleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan tehnik pengumpulan data bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus – menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan

---

<sup>58</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 174-175.

terus –menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya data kualitatif.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles *and* Huberman (1984) dalam bukunya Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus –menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu :

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data yang selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Display* data ( penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* atau sejenisnya. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan dengan apa yang telah dipahami tersebut.

### c. Kesimpulan/ Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles *and* Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.<sup>59</sup>

### F. Keabsahan Data

Dengan penelitian ini tehnik yang digunakan adalah tehnik triangulasi sumber . Tehnik triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber . sebagai contoh , untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang maka, pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin , keatasan yang menugasi dan keteman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 333-345.

sama , mana yang berbeda, mana yang spesifik dari tiga data sumber tersebut. Data yang telah dianalisis peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga data sumber tersebut.<sup>60</sup>

### **G. Tahap- Tahap Penelitian**

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Mulai dari penelitian terdahulu, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai pada penulisan laporan.<sup>61</sup>

Tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Tahap pra lapangan atau persiapan adalah tahap sebelum berada di lapangan pada tahapan ini dilakukan beberapa kegiatan:
  - 1) Menyusun rancangan penelitian
  - 2) Memilih lapangan penelitian
  - 3) Mengurus perizinan
  - 4) Menentukan informan
  - 5) Menyiapkan mental diri dan perlengkapan penelitian
  - 6) Memahami etika penelitian
- b) Tahap pelaksanaan lapangan
  - 1) Memahami latar penelitian
  - 2) Memasuki lapangan penelitian
  - 3) Mengumpulkan data
  - 4) Menyempurnakan data yang belum lengkap

---

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 274.

<sup>61</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*, 48.

c) Tahap analisis data

Tahapan ini, peneliti menggunakan penghalusan data yang diperoleh dari subjek, informan, maupun dokumen dengan memperbaiki bahasa dan sisitematikanya agar dalam pelaporan hasil penelitian tidak terjadi kesalahpahaman maupun salah penafsiran. Setelah data-data dianalisis dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya.





## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah Desa Semboro

Desa semboro persisnya berada di Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. Mengenai asal usul nama Desa Semboro menurut cerita bapak Ramin selaku orang yang dianggap tua dan mengerti cerita tentang semboro yaitu :

“ awal mula desa semboro itu dari orang yang boro kerja yang datang dari berbagai daerah, jadi beraal dari kata boro itu menjadi Desa Semboro. Desa Semboro ini lebih dulu ada dari Kecamatan Semboro. Dahulunya Desa Semboro Masuk dalam Kecamatan Tanggul Kawedanan Tanggul kemudian dipecah, awal nya Kawedanan dihapus kemudian di pecahnya Kecamatan Tanggul, kemudian dipecahnya Kecamatan Tanggul menjadi Kecamatan Tanggul dan Semboro. Terus di Kecamatan Semboro di pecah jadi beberapa Desa diantaranya Desa Sidomulyo, Desa Pondok Dalem, Desa Sidomekar, dan Desa Semboro. Petinggi pertama di Desa Semboro yaitu bapak Maryam. Terpecahnya Desa Semboro ini terjadi sekitar tahun 2000 – an. Penduduk Semboro rata- rata pendatang dulunya, tidak ada orang pribumi. Pendatang- pendatang tersebut rata-rata dari daerah Yogyakarta , Bojonegoro, Trenggalek, Kediri, dan Blitar. Dulunya

Desa Sidomekar Sebelum Semboro menjadi Kecamatan masuk di dalam wilayah Desa Semboro. Jadi awalnya Desa yang dulu masuk Kecamatan Tanggul yang ada di Kecamatan Semboro itu hanya Desa Pondok Dalem, Rowo Tengu, dan Semboro. Yang membuat orang ingin ke Semboro dulunya karena ada PG Semboro, terus menurut orang diluar Semboro mencari ekonomi di Semboro lebih gampang karena semboro masuk dalam jalur pasaran antara Umbulsari ke Tanggul, Semboro ke Kencong, Semboro ke Paleran, Semboro ke Pondok Jeruk. Jadi Semboro pada waktu itu dapat dikatakan jantungnya ekonomi, jadi ekonomi tetangga Desa Semboro menyatu di Semboro. Padahal kalau dilihat orang yang asli Semboro Ekonomi sangat kurang. Sebelumnya berdatangan orang dari luar Desa Semboro Rupa asli Desa Semboro masih dalam keadaan seperti hutan, baru setelah kedatangan orang-orang yang babat alas terbentuklah Desa kecil kemudian pada masa dijajah belanda berdiri PG Semboro sekitar tahun 1928. Dulunya di Desa Semboro datang seorang pendatang dari daerah selatan, terus orang tersebut bertempat tinggal di semboro bagian selatan, terus orang tersebut mencari kayu ke arah utara dan kemudian menemukan peninggalan barang bersejarah kerajaan Majapahit di wilayah Beteng yang sekarang masuk di dalam Desa Sidomekar. Dari penjelasan diatas Desa Semboro dulunya mencangkup wilayah Sidomekar dan Semboro sewaktu Kecamatan Tanggul kemudian Semboro menjadi Kecamatan sendiri yang terdiri

dari Desa Pondok Dalam, Pondok Joyo, Sidomulyo, Sidomekar, dan Semboro.”<sup>62</sup>

## 2. Batas Wilayah Desa Semboro

Batas wilayah ini digunakan untuk mengetahui batasan- batasan serta luas Desa Semboro. Dengan adanya batasan- batasan ini peneliti mengetahui batasan- batasan lokasi penelitian.

**Tabel 4.1**  
**Batas Wilayah Desa Semboro**

Sebelah Timur	Desa Sidomekar, Desa Tanggul Wetan.
Sebelah Selatan	Desa Umbulrejo, Desa Sidorejo.
Sebelah Barat	Desa Sidorejo, Desa Rejoagung.
Sebelah Utara	Desa Sidomulyo, Desa Tanggul Kulon, Desa Tanggul Wetan.

## 3. Pendidikan di Desa Semboro

Pendidikan di Desa Semboro dapat dikatakan tinggi, semangat dari masyarakat akan adanya pendidikan tidak dapat diragukan lagi, dengan adanya data dari pihak Balai Desa ini jumlah orang yang melakukan pendidikan adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.2**  
**Tingkat Pendidikan di Desa Semboro**

Tingkat pendidikan	Laki- Laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	0	0
Usia 3-6 tahun yang sudah masuk TK	82 orang	93orang
Usia 7-18 tahun yang masih sekolah	125 orang	156 orang

<sup>62</sup> Ramin, *wawancara*, Senin, 23 Oktober 2017

Tamat SD/ Sederajat	48 orang	76 orang
Usia 18-56 yang tidak tamat SLTA	1 orang	25 orang
Tamat SMP/ Sederajat	2 orang	15 orang
Tamat D-1/ Sederajat	2 orang	896 orang
Tamat D-2/ Sederajat	981 orang	556 orang
Tamat D-3/ Sederajat	711 orang	150 orang
Tamat S-1/ Sederajat	193 orang	103 orang
Tamat S-2/ Sederajat	11 orang	10 orang
Jumlah Total	4.406 orang	

Lembaga pendidikan di Desa Semboro pada umumnya memiliki lembaga formal dan non formal, untuk tingkat SD/MI ada 5 lembaga milik pemerintah dan 2 lembaga milik swasta. Sedangkan untuk tingkat SMP/MTs ada 4 lembaga dimana 1 lembaga milik pemerintah dan 3 lembaga milik swasta. Sedangkan untuk lembaga non formal ada TPQ dan Madrasah Diniyah. Untuk TPQ di Desa Semboro terdapat 5 lembaga dan untuk madrasah diniyah terdapat 2 lembaga.

**Tabel 4.3**  
**Lembaga Pendidikan**

Lembaga	Jenis lembaga	Jumlah	Status Kepemilikan		
			Pemerintah	swasta	Desa
Formal	SD	6	5	1	-
	SMP	3	1	2	-
	MI	1	-	1	-

	<b>MTs</b>	<b>1</b>	-	<b>1</b>	-
<b>Non Formal Madrasah Diniyah</b>	<b>TPQ</b>	<b>5</b>	-	-	<b>5</b>
	<b>2</b>	<b>2</b>	-	-	<b>2</b>

#### 4. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan data yang diperoleh untuk mengetahui jumlah populasi orang di Desa Semboro dengan cara mendata warga Desa Semboro.

Berdasarkan data yang di dapat oleh peneliti, jumlah penduduk yang ada di Desa Semboro adalah Sebagai Berikut :

**Tabel 4.4**  
**Jumlah Penduduk**

<b>Jumlah</b>	
Jumlah Laki- Laki	5473 orang
Jumlah Perempuan	7504 orang
Jumlah Total	12977 orang
Jumlah KK	3853 KK
Kepadatan Penduduk	1.362,12 per KM

#### 5. Mata Pencaharian Pokok

Secara umum mata pencaharian warga Desa Semboro terbagi dari berbagai bidang, petani, buruh tani, PNS,TNI,POLRI, Dosen swasta, karyawan perusahaan swasta, dan pensiunan.

Dari data yang di dapat warga Desa Semboro yang memiliki pencaharian tetap hanya sebesar 30%. Dari jumlah tersebut

perekonomian warga Desa Semboro bergantung pada sektor pertanian. dari jumlah penduduk yang ada.

Jumlah ini terdiri dari buruh tani terbanyak yaitu 36% dari jumlah penduduk yang memiliki pekerjaan atau 30% dari total jumlah penduduk. Sedangkan dari petani jumlahnya 32% dari jumlah penduduk yang memiliki pekerjaan atau 30% dari total jumlah penduduk.<sup>63</sup>

Berdasarkan data yang di dapat oleh peneliti, mata pencaharian warga Desa Semboro adalah Sebagai Berikut :

**Tabel 4.5**  
**Mata Pencaharian Pokok**

No.	Mata Pencaharian	Laki- Laki	Perempuan
1	Petani	2 orang	797 orang
2	Buruh Tani	5 orang	879 orang
3	Pegawai Negeri Sipil	73 orang	114 orang
4	TNI	49 orang	0 orang
5	POLRI	4 orang	0 orang
6	Dosen Swasta	5 orang	2 orang
7	Karyawan Perusahaan Swasta	372 orang	11 orang
8	Purnawirawan/ Pensiunan	118 orang	25 orang
<b>Jumlah</b>		<b>2.456 orang</b>	

<sup>63</sup> Data Desa Semboro tahun 2017

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Penyajian data yaitu membahas tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang di bahas pada bab- bab sebelumnya. Uraian ini tentang deskripsi data yang di sesuaikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan dan pengamatan penelitian yang sudah ditentukan. Sehingga munculah data yang diinginkan.

Sesuai dengan metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini , maka peneliti menyajikan pengumpulan data yaitu Wawancara, Dukumentasi, Pengamatan digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi atau data dalam penelitian ini dan mendukung penelitian ini.

Data- data yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu **“Peran Orang Tua Dalam Melaksanakan Pendidikan Keluarga Di Desa Semboro Tahun 2017”**. Penelitian ini menggunakan metode Wawancara, Dukumentasi, Pengamatan sebagai alat pengambilan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Baik data yang bersifat umum sampai data yang bersifat khusus.

### **1. Peran Orang Tua Sebagai Pengajar Dalam Pendidikan Keluarga di Desa Semboro**

Peran orang tua di dalam pendidikan keluarga sangat penting, dikarenakan di dalam keluarga terdapat orang tua, kalau keluarga

digunakan sebagai pusat pendidikan yang pertama, sedangkan kalau orang tua merupakan pengajar yang pertama yang di kenal oleh anak- anaknya.

Orang tua sebagai pengajar yang pertama dan utama di dalam keluarga merupakan hal yang nyata. Karena salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anaknya yaitu mendidik atau mengajari anak. Anak mengetahui segala hal pada awalnya di lakukan oleh orang tuanya. Apa yang diajarkan oleh orang tua, hal sekecil apapun yang diajarkan oleh orang tua, anak pasti akan mendengarkan dan memahaminya, itu dikarenakan waktu bersama keluarga lebih banyak.

Dari hasil penelitian dengan wawancara dengan beberapa orang tua dan beberapa anak di Desa Semboro pada tahun 2017 tentang peran orang tua dalam pendidikan keluarga sudah dapat dikatakan lumayan baik akan tetapi masih saja ada orang tua yang belum menjalankan perannya dengan baik.

Peran orang tua dalam melaksanakan pendidikan keluarga dibahas agar senantiasa orang tua dapat menjalankan perannya dengan baik dan anak akan menjadi anak yang sesuai dengan keinginan orang tua dan dapat menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama.

Sebagaimana hasil wawancara saya kepada orang tua bernama Hambali mengatakan bahwa :

“ pertama kali ya saya katakan bahwa mengenalkan anak dengan semua yang ada disekitar kita, setelah mengenalkan dengan apa yang ada di sekitar baru saya menyuruh anak untuk bergaul dengan orang lain. Dan saya sering mengatakan kepada anak agar selalu sabar, itu saya lakukan ketika anak cerita tentang temannya di sekolah. Mendidik anak tidak bisa dikekang mbak, karena jika kita



mengekang anak terlalu keras maka anak akan terlalu sulit diatur. Maka dari itu saya kalau mendidik itu ya tidak terlalu keras dan tidak saya bebaskan juga, soalnya apapun jika dilakukan dengan cara terpaksa maka hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Selama ini saya sering mendidik anak saya tentang agama dirumah dan selalu mengawasi, akan tetapi untuk masalah pengetahuan lain saya akan menyuruh dan mengawasi anak-anak belajar, biasanya saya lakukan ketika mereka selesai mengaji. Ilmu agama dan ilmu umum saya biasakan mereka belajar”.<sup>64</sup>

Berdasarkan pengamatan saya terhadap keluarga bapak Hambali ini memang mendidik anaknya, sesuai dengan apa yang dia sampaikan terhadap saya, seperti memberi tahu anak akan kewajibannya sholat, berbuat baik dengan tetangga, menanamkan sifat sabar ikhlas dalam segala hal yang anak hadapi dan selalu menyuruh anak untuk rajin belajar bahkan ada anaknya tanpa disuruh sudah belajar dengan sendirinya.<sup>65</sup>

Hal yang sama dikatakan oleh ibu Kunni Ulwiyah beliau mengatakan :

“ Mengarahkan hal yang baik, apabila menyuruh sholat harus hati-hati dan ketika menyuruh anak-anak harus dengan kelembutan dan jangan sampai memaksa anak. Apabila orang tua sudah mendidik anaknya dengan baik. Maka apabila orang tua sudah mendidik anak dengan baik maka anak akan melakukan apa yang diperintah oleh orang tuanya tanpa adanya paksaan”<sup>66</sup>

Berdasarkan pengamatan yang saya ketahui tentang apa yang diajarkan dengan ibu Kunni Ulwiyah ini, memang beliau dalam mendidik anak penuh dengan kelembutan, tidak memaksakan kehendak akan tetapi tetap membuat anak tetap patuh pada perintah ibunya terutama dalam hal ibadah, namun apabila anak melakukan kesalahan beliau akan

<sup>64</sup> Hambali, *wawancara*, 23 Oktober

<sup>65</sup> Penulis, *Obeservasi*, 1-22 Oktober

<sup>66</sup> Kunni Ulwiyah, *Wawancara*, 25 Oktober

bertindak lebih keras.akan tetapi berbeda halnya dengan suami ibu kunni yang sangat keras dan possesive dalam mendidik anaknya ini sampai dengan sekolah saja anak tersebut di sekolahkan dimana kedua orang tua ini mengajar sehingga anak akan mudah diawasi oleh orang tua nya. Mengajarkan anak untuk selalu bersilaturahmi ke sanak saudara pada saat lebaran dan menyuruh anak untuk selalu bersabar. Untuk hal belajar anak ibu Kunni ini sering belajar bersama ayahnya dibanding dengan ibu Kunni.<sup>67</sup>

Sedangkan menurut orang tua bernama Gwita Puspito Rini mengatakan :

“ ya saya pengen anak disiplin pengen anak bangun tepat waktu, selain itu saya juga mengajari anak agar bersosialisasi dengan tetangga, agar tetap memiliki hubungan yang baik akan tetapi saya tetap mengajari anak saya agar tidak salah pergaulan ketika bermain, terkadang namanya anak pasti pernah melakukan kesalahan,biasanya anak sering ikut-ikutan melakukan hal yang buruk tapi tidak tau apa artinya, contohnya ya berkata kotor, cara saya memperingati anak tidak diawali dengan kekerasan kalau langsung keras maka anak akan semakin berontak. Selain itu saya mendidik anak saya agar tetap rajin belajar agar mudah memahami materi di sekolah.”<sup>68</sup>

Berdasarkan pengamatan yang saya ketahui, keluarga ibu Gwita ini dalam mendidik anaknya sudah bagus, bahkan dia juga mendidik anaknya masalah berhubungan baik dengan tetangga, dia juga mendidik anaknya masalah agama, bahkan masalah pendidikan juga mendukung. Sedangkan suami ibu Gwita menyerahkan semua pendidikan anak kepada ibu Gwita karena suami ibu Gwita jarang terlihat di rumah karena pekerjaan. Namun

<sup>67</sup> Penulis, *Obeservasi*, 1-22 Oktober

<sup>68</sup> Gwita Puspito Rini, *Wawancara*, 26 oktober

bagi saya itu tidak terlalu bermasalah, yang terpenting orang tua sudah melaksanakan perannya sebagai pendidik dengan baik itu sudah cukup.<sup>69</sup>

Hal yang sama dikatakan oleh orang tua yang bernama ibu Saniyah bahwa :

“ Sejak pertama saya mengajari anak-anak saya tidak seperti orang tuanya, dan anak- anak paham seperti apa orang tuanya itu, karena anak- anak sudah lama tidak tinggal bersama ayahnya. Pada waktu itu saya mencari nafkah untuk menghidupi anak saya. Jadi untuk masalah mendidik pada waktu itu masih kurang. Terutama anak yang nomer tiga ini yang saya upayakan jadi anak yang betul- betul mandiri dan mengerti. Agar tidak seperti anak saya yang pertama dan kedua. Tapi mereka seperti itu saya tidak menyalahkan mereka, keadaanlah yang menjadikan mereka kurang kasih sayang dan melampiaskan pada pergaulan yang salah. Untuk verlin saya biasakan untuk sholat terutama saat subuh, verlin anak yang keras dan malas sehingga saya kalau membangunkan agak susah, tapi tetap saya tidak pernah bosan untuk melakukan itu setiap hari demi kebaikan verlin. Sering juga saya menjadi tempat bercerita verlin ketika ada masalah dengan teman. Pada saat itu saya selalu menyampaikan untuk verlin agar bisa bersabar karena kalau kita benar pasti masalah tersebut tidak akan bertahan lama dan saya juga mengajarkan pada verlin agar tetap berbuat baik. Selain itu saya juga menyuruh verlin bersekolah agar dia memiliki pengetahuan yang luas, tidak seperti saya”<sup>70</sup>

Menurut pengamatan saya tentang usaha awal ibu Saniyah mendidik anaknya sesuai dengan apa yang dia ucapkan, Kalau masalah berhubungan baik dengan lingkungan. Ibu Saniyah sudah mengajari Verlin bagaimana berhubungan dengan baik antar sesama tetangga dan sanak keluarga. Itu dibuktikan dengan dengan mudahnya Verlin akrab dengan tetangga ataupun teman- temannya. Untuk masalah sholat ibu Saniyah sudah menyuruh anaknya untuk sholat akan tetapi masih saja anak-

---

<sup>69</sup> Penulis, *Obeservasi*, 1-22 Oktober

<sup>70</sup> Saniyah, *Wawancara*, 25 Oktober

anaknyanya kurang memperdulikan hal tersebut. Untuk pendidikan ibu sanianyah hanya mampu menyuruh dan memfasilitasi anak- anaknya akan tetapi tidak bisa mengajari secara langsung dikarenakan minimnya pengetahuan.<sup>71</sup>

Sama halnya dengan orang tua bernama ibu Munawaroh yang mengatakan bahwa :

“ Upaya pertama yang saya lakukan mengajari anak untuk berbuat jujur, karena ketika anak saya jujur maka apapun yang dia lakukan saya akan percaya, awalnya saya percaya dengan anak saya, namun suatu ketika dia melakukan kebohongan dan saya tidak tahu, kemudian di kebohongan yang selanjutnya ada tetangga yang bilang dengan saya tapi saya masih belum percaya sampai suatu ketika saya melihat sendiri. Setelah dia pulang saya tanya dan tidak jujur dengan begitu saya mengetahui bahwa dia selama ini sering melakukan kebohongan terhadap saya. Pada saat itulah saya marah karena merasa tidak berhasil mendidik anak pada awalnya. Namun untuk bersosialisasi saya selalu menyuruh anak untuk bermain akan tetapi tetap dalam pengawasan saya, takut salah teman” .<sup>72</sup>

Dari hasil pengamatan saya ibu Munawaroh sebenarnya memiliki keinginan untuk mendidik anaknya dengan baik, akan tetapi ibu Munawaroh masih bisa menyuruh namun ibu munawaroh mengakui terkadang kurang bisa bertindak lebih tegas kepada anak- anaknya apabila mereka sudah mulai melanggar aturan- aturan, itu yang peneliti lihat. Akan tetapi ibu Munawaroh akan bersikap tegas apabila sudah menyangkut masalah ibadah atau masalah yang agak berat . Seperti ketika waktu sholat hanya dibangunkan anak hanya menggeliat saja ibu Munaaroh langsung mengambil air apabila anak tidak segera bangun. Pengamatan lain masalah

---

<sup>71</sup> Penulis, *Obeservasi*, 1-22 Oktober

<sup>72</sup> Munawaroh, *Wawancara*, 24 Oktober

ibu Munawaroh dalam hal memberikan pengetahuan anak dengan menyuruh anak sekolah juga masih kurang optimal. Itu dikarenakan apabila anak merasakan kurang enak badan sedikit anak sudah diizinkan tidak sekolah. Akhirnya pada lain waktu anak tersebut membuat alasan sakit dan tidak mau masuk sekolah. Sama seperti halnya belajar mengaji anak ibu Munawaroh sering berangkat ke tempat mengaji akan tetapi dari tempat mengaji anak tersebut tidur tidak mau mengaji, dari kebiasaan itu akhirnya ibu Munawaroh mengaasi anak pada saat di Mushola untuk belajar mengaji dan tidak tidur . untuk masalah pendidikan ibu munawaroh selalu mengedepankan pendidikan, dia akan berusaha sebisa mungkin mengajari anaknya..<sup>73</sup>

Hal yang sama menurut orang tua yang bernama Mimin mengatakan bahwa :

“Yang pertama, yaitu mencoba untuk yang baik- baik, hormat sama orang tua, menghormati yang lebih tua, kalau bertemu yang lebih tua menyapa dan bersalaman, kalau lewat depan orang ya permisi, kalau mendidik anak agar tidak emosian ya secara pelan-pelan. Kalau masalah sholat ya menyuruh tapi ya masih kesulitan, karena masih kecil enam tahun kurang, jadi ya tidak memaksa tapi jangan sampai bosan mendidik agama untuk anak.”

Berdasarkan pengamatan saya memang orang tua yang bernama Mimin ini orang yang selalu mengajarkan kesopanan dan kesantunan. Kerena dari ibu Mimin sendiri termasuk orang yang sopan, usaha awal ibu Mimin mendidik anaknya masalah sholat beliau mengajak anaknya yang masih belum balight, meskipun masih belum sholat, tetapi ibu Mimin

---

<sup>73</sup> Penulis, *Obeservasi*, 1-22 Oktober

selalu mengajak anak- bangun pagi sholat tepat waktu dan memakaikan mkena terhadap anak agar anak sudah terbiasa sejak kecil. Ibu Mimin selalu mendukung anak agar bersekolah agar memiliki pengetahuan yang luas dan tidak dapat diremehkan dengan yang lainnya, selain itu beliau juga mengantar dan menjemput anaknya ketika menuntut ilmu di TK maupun ke TPQ.<sup>74</sup>

Menurut orang tua yang bernama Wiwik Handayani mengatakan bahwa :

“Saya mendidik anak saya seperti militer mbak. Bangun harus pagi, berangkat sekolah harus tepat waktu. Selain itu saya juga mengajarkan anak saya agar tidak menjadi anak yang egois itu yang saya ajarkan pada anak saya, saya selalu mendukung anak saya dalam hal apapun, contohnya ketika anak saya ingin masuk di pesantren di kota Jember yang menurut saya itu mahal, saya turuti, karena saya anak saya memiliki pendidikan yang bagus. Selain itu saya juga membiasakan anak buat memiliki hubungan yang baik terhadap tetangga dan orang yang dikenal, saya sering memberi wejangan terhadap anak saya selalu menjaga sikap dan sopan santun agar banyak yang menyukai”<sup>75</sup>

Menurut pengamatan yang saya lakukan, ibu wiwik ini memang terlihat orang yang sangat tegas sekali. Dia sudah melaksanakan perannya sebagai pengajar dengan baik. Itu dikarenakan dalam mengajarkan anaknya masalah emosional ibu Wiwik ini untuk selalu bersabar, tidak boleh menyerah dan sabar,. Untuk mengajarkan agama anak- anak ibu wiwwik diserahkan langsung ke tempat belajar seperti Madrasah diniyah untuk menimba ilmu agama.<sup>76</sup>

<sup>74</sup> Penulis, *Obeservasi*, 1-22 Oktober

<sup>75</sup> Wiwik Handayani, *Wawancara*, 26 oktober

<sup>76</sup> Penulis, *Obeservasi*, 1-22 Oktober

Sedangkan menurut Asna seorang anak dari ibu Kunni Ulwiyah mengatakan:

“Orang tua sering mengajari saya mulai kecil, dulu ibu mengajari saya belajar sepeda, sholat, dan kalau saya tidak sholat akan dimarahi terkadang juga di pukul”<sup>77</sup>

Sedangkan menurut Verliana seorang anak mengatakan bahwa :

“Iya ibu sudah mengajari saya mulai dari bangun pagi, menyuruh sekolah, menyuruh ngaji, menyuruh sholat, kadang saya juga disiram menggunakan air kalau saya tidak bangun, kaget mbak pagi hari sudah disiram air, sering masah saya mbak gara-gara air. Tapi ya ngerti sebenere kalau salah akunya”<sup>78</sup>

Hal yang sama dikatakan oleh anak yang bernama Ima mengatakan bahwa :

“Iya, ibu dan bapak mengajarkan sama aku untuk berhubungan sama tetangga mbak, biasanya disuruh main kerumahnya ke mbak Nada, Viby, kadang diajak kerumah saudara mbak, apalagi kalau lebaran pasti diajak kerumah saudara yang di surabaya, kadang ibu juga sering menyuruh saya kerja kelompok, belajar, ngajari sholat, kalau nggak sholat pasti dipukul”<sup>79</sup>

Hal yang sama dikatakan oleh anak yang bernama Muhammad Kafka Alfarezel mengatakan bahwa :

“Ibu selalu mengajari Kafka main kerumah keluarga, tetangga, kadang diajak kerumahnya om Galih di Batam, ibu selalu ngajari Kafka sholat, ngajari kafka jadi anak yang baik, tapi kadang kalau Kafka nakal dicubit kalau Kafka lari pasti kalau kena dipukul pakai sapu, ibu selalu menyuruh kafka sholat, kalau waktu sholat masih main atau waktu tidur masih main, pasti Kafka dicari kalau ketemu pasti dimarahi. Dan ibu jugamenyuruh kafka sekolah biar pintar dan tidak seperti ibu kalau sudah besar”<sup>80</sup>

## **2. Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing Dalam Pendidikan Keluarga di Desa Semboro**

<sup>77</sup> Asna, *Wawancara*, 25 Oktober

<sup>78</sup> Verliana, *Wawancara*, 25 Oktober

<sup>79</sup> Ima, *Wawancara*, 24 Oktober

<sup>80</sup> Muhammad Kafka Alfarezel, *Wawancara*, 26 oktober

Peran orang tua dalam melaksanakan pendidikan keluarga salah satunya yaitu menjadi seorang pembimbing. Pembimbing di dalam pendidikan keluarga sangatlah penting, karena dengan adanya pembimbing maka, anak akan mudah menerima apa yang diajarkan oleh orang tua.

Tanpa adanya bimbingan anak akan merasa tidak ada yang mengajari dan membantunya mengenal apa yang belum diketahui. Bimbingan dilakukan secara langsung dan pada saat itu juga. Selain bimbingan pengawasan dari orang tua juga penting.

Dengan adanya bimbingan dan dilengkapi dengan pengawasan dari orang tua maka anak akan bertindak sesuai kendali, tidak akan lepas kontrol. Akibat dari tidak terlaksananya bimbingan anak-anak hanya akan mengenal Islam hanya ilmunya saja tidak mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak semua orang tua berhasil menjalankan perannya sebagai pembimbing. Itu dikarenakan orang tua mengharapkan anak mematuhi apa yang dia ucapkan akan tetapi orang tua bersedia untuk menemani anak untuk mencapai apa yang orang tua inginkan.

Berdasarkan wawancara saya kepada bapak Hambali mengatakan bahwa :

“Kalau orang tua sudah berusaha menjadi pembimbing sebisa mungkin, orang ingin memiliki penerus yang baik, tapi ya masih kurang, mungkin ya bimbing anak itu ya memakai cara yang biasa dilakukan sehari-hari biar anak nggak malas. Bisa disuruh membersihkan rumah, mencuci baju, sholat tepat waktu, itu semua orang tua yang bimbing, menyuruh sambil menemani itu yang



mudah diterima sama anak- anak. Untuk masalah ibadah khususnya sholat orang tua harus cerewet. Sholat jangan ditunda- tunda, kalau masalah sholat jangan main- main. Biasane mbak anak itu bermain lupa waktu, cara saya membimbing anak yang seperti itu ya saya janji ketika mendengar adzan harus pulang. Ketika berpamitang ngaji ternyata tidak berangkat malah bermain, langsung saya tegur. Tidak hanya itu mbak, masalah perrilakupun saya juga bimbing. Pernah dulu saya salah dalam membimbing anak. Ketika anak saya meminta uang saku pada saat ibunya sibuk, sama ibunya disuruh ambil sendiri, sekali, dua kali, tiga kali dan seterusnya selalu disuruh mengambil sendiri. Namun pada lain waktu anak saya mengambil uang tanpa sepengetuan saya atau ibunya, berkali- kali tidak ketahuan. Sampai suatu hari ketahuan langsung saya tegur dan diberi pengarahan yang jelas. Selain itu saya juga mengajak anak saya untuk mengikuti kegiatan- kegiatan islami, seperti diba'an, pengajian. Waktu belajar pun juga saya dampingi dan seklah juga saya antar- jemput”<sup>81</sup>.

Berdasarkan pengamatan yang sudah saya lakukan terhadap keluarga bapak Hambali memang sering kali saya melihat istri bapak Hambali membimbing anak-anaknya untuk selalu bersosialisasi dan mengajak anaknya untuk mengikuti kegiatan Islami.<sup>82</sup>

Hal yang sama dikatakan oleh ibu Munawaroh yang mengatakan bahwa :

“Ya saya membimbing anak saya selama ini tidak kurang- kurang. Tapi ya gitu masih belum total. Cara membimbing saya langsung mengajak anak- anak saya buat berhubungan baik sama tetangga, selain itu saat keluarga mengalami kekurangan saya selalu mengajarkan anak saya untuk bersabar dan bersyukur. sering juga saya mengajak anak saya untuk mengikuti seaman Al-Qur'an kalau waktu diba'an libur, saya suka anak saya mengikuti diba'an bukan karena saya yang menyuruh tapi dia memiliki keinginan sendiri untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kalau masalah sholat saya ya membangunkannya setiap pagi dan setiap waktu sholat. Kalau tidak sholat ya langsung saya marahi. Kalau belajar setiap hari ya saya hanya menyuruh selebihnya mungkin saya ya memasukkan anak saya dalam les- lesan atau tempat mengaji”<sup>83</sup>

<sup>81</sup> Hambali, *wawancara*, 23 Oktober

<sup>82</sup> Penulis, *Obeservasi*, 1-22 Oktober

<sup>83</sup> Munawaroh, *Wawancara*, 24 Oktober

Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan terhadap keluarga ibu Munawaroh memang ibu Munawaroh sering mengikuti kegiatan seaman Al- Qur'an. Sebenarnya kegiatan itu dilakukan untuk belajar membaca Al Qur'an bagi orang dewasa atau lanjut usia yang belum bisa membaca Al Qur'an. Ibu Munawaroh juga terkadang mengikuti jamaah sholat di mushola dan pada malam jum'at dia juga mengikuti membaca surah Yasin bersama para tetangga. Namun ibu Munawaroh sudah membimbing anaknya dengan sedemikian rupa akan tetapi pengawasan ibu Munawaroh tentang anaknya yang bermain gadget kurang. Jadi ibu Munawaroh memberikan hal yang belum waktunya anak tersebut miliki sehingga akan menghambat proses bimbingan yang ibu Munawaroh lakukan kepada anaknya.<sup>84</sup>

Hal yang sama dikatakan oleh ibu Kunni Ulwiyah yang mengatakan bahwa :

“Kalau hasil dari bimbingan saya masih belum mengetahui seberapa berhasilnya saya dan suami saya dalam membimbing anak. Akan tetapi saya selalu mengajak anak saya mengikuti kegiatan-kegiatan Islami yang ada dilingkungan tempat tinggal dan saya juga mengajak anak saya sholat berjamaah, terkadang kalau subuh anak saya tidak bangun langsung saya marahi bahkan saya pukul. Kalau waktu belajar ya saya suruh belajar dan didampingi ayahnya. Kalau pada saat sekolah ya pulang sama berangkat selalu bersama saya dan suami saya karena memang anak saya sekolah di tempat saya dan suami saya mengajar.”<sup>85</sup>

Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan kepada ibu Kunni Ulwiyah ini memang pada kenyataannya beliau sering mengajak anaknya

<sup>84</sup> Penulis, *Obeservasi*, 1-22 Oktober

<sup>85</sup> Kunni Ulwiyah, *Wawancara*, 25 Oktober

untuk sholat berjamaah di masjid, karena memang lokasi masjid berada di dipen rumah sendiri. Saya juga sering melihat ibu Kunni ini memarahi anaknya apabila berbicara yang kurang berkenan untuk di dengar. Kalau masalah pengembangan pengetahuan saya hanya mengetahui waktu suami ibu Kunni mengajari anaknya dalam pelajaran.<sup>86</sup>

Hal yang sama dikatakan oleh orang tua yang bernama Mimin mengatakan bahwa :

“Ya kalau membimbing anak saya rasa saya selalu melakukan tapi masih kurang. Karena yang namanya anak kecil itu sulit sekali untuk diajak atau sulit disuruh ketika dia sudah asyik bermain. Terkadang saya melakukan sholat itu cara membimbing anak saya yang masih belum baight itu ya saya bangunkan kalau dia sedang tidur dan saya ajak berwudhu’ dan kemudian sholat. Kalau soa pengetahuan saya menemani anak saya belajar dan ketika sekolah saya mengantar dan menjemput.”

Berdasarkan pengamatan saya memang ibu Mimin dalam hal berhubungan baik bersama tetangga beliau selalu menjaga dan kalau masalah ibadah beliau selalu mendampingi anak agar itu menjadi suatu kebiasaan setiap hari. Kalau dalam peengetahuan waktu belajar saya belum pernah mengetahui, akan tetapi kondisi ibu Mimin yang ada berbagai alat tulis seperti pulpen, pensil, *boardmarker*, *white board*, buku-buku, dan pensil warna sudah menjelaskan bahwa ibu Mimin tidak mengenyampingkan pengetahuan anak.<sup>87</sup>

Hal yang sama dikatakan oleh ibu Sanayah yang mengatakan bahwa :

<sup>86</sup> Penulis, *Obeservasi*, 1-22 Oktober

<sup>87</sup> Penulis, *Obeservasi*, 1-22 Oktober

“ Saya merasa sudah cukup baik dalam mendidik anak saya sekarang, kalau anak saya yang terakhir tidak bangun waktu sholat saya langsung memarahi, biasanya alasannya karena takut, dengan alasan itu ketika subuh saya selalu menemani anak saya yang terakhir ini untuk ke kamar mandi bahkan setelah itu saya tunggu di depan mushola dalam rumah. Saya juga mengawasi anak saya yang terakhir ini agar pergaulannya tidak terlewat dan mengetahui siapa teman-teman bermainnya. Untuk membimbing anak saya yang terakhir untuk belajar saya masih belum bisa optimal itu karena memang pendidikan saya tidak tinggi, jadi saya lebih memilih anak saya masuk bimbingan belajar dan belajar mengaji di mushola terdekat.”<sup>88</sup>

Berdasarkan pengamatan saya mengatakan bahwa ibu Saniyah memang melakukan bimbingan pada anak terakhir ini. Itu dikarenakan pada anak pertama dan kedua ibu Saniyah merasa gagal karena anak-anaknya tersebut memiliki pergaulan bebas. Namun apa yang dilakukan oleh ibu Saniyah ini masih bisa membuat anak terakhir melanggar aturan, karena memang apa yang dilakukan ibu Saniyah masih dibalang anak berani melanggar aturan yang beliau buat.

Hal yang sama dikatakan oleh ibu Gwita Puspito Rini yang mengatakan bahwa :

“Ya saya ketika membimbing anak belum merasa puas, karena terkadang anak masih berani melakukan pelanggaran- pelanggaran yang sudah saya tetapkan. Contohnya berkelahi, bermain lupa waktu kalau sudah seperti itu saya langsung memukul anak kalau sudah melakukannya berkali- kali tapi tidak merasa jera. Waktu belajar mengaji saya antarkan, waktu les dan sekolah juga saya antarkan. Selain itu saya juga mengajak anak untuk berbuat baik kepada sesama agar kita dapat kemudahan. Akan tetapi anak saya terkadang meminta mengikuti kegiatan- kegiatan tapi pas di tengah jalan dia meminta berhenti karena alasan capek, itu yang saya tidak sukai dari anak saya. Kalau masalah kesopanan saya rasa anak saya sudah cukup baik, cukup dibilangi akan menurut.”<sup>89</sup>

<sup>88</sup> Saniyah, *Wawancara*, 25 Oktober

<sup>89</sup> Gwita Pusto Rini, *Wawancara*, 26 oktober

Berdasarkan pengamatan saya tentang ibu Gwita Puspito Rini dalam membimbing anak sudah cukup baik, dapat dilihat dari anak ibu Gwita yang dengan mudah akrab dengan orang yang baru dilihatnya dan memang untuk sholat ibu Gwita ini masih butuh usaha lebih keras apabila anak tidak sholat, berbohog, atau tidak mengaji langsung dipukul ditempat. Untuk sekolah memang ibu Gwita ini mengantar dan menjemput. Bahkan pada saat pengamatan awal saya pada ibu Gwita ini waktu itu sedang menemani anak belajar.<sup>90</sup>

Hal yang sama dikatakan oleh ibu Wiwik Handayani yang mengatakan bahwa :

“ Saya membimbing anak saya untuk selalu berhubungan baik terhadap sesama, selain itu juga mengajak langsung anak sholat berjamaah dengan saya, dan kalau saat belajar saya menemani sambil saya beri nasehat belajar yang rajin biar pintar agama dan pengetahuan umum biar kamu lebih baik dari ibu. Meskipun begitu saya rasa hasilnya masih kurang memuaskan buat saya”<sup>91</sup>

Berdasarkan apa yang telah saya amati tentang ibu Wiwik Handayani ini memang terlihat sekali orangnya sangat keras dan tidak ada toleransi dalam hal pelanggaran. Ibu Wiwik sendiri juga menfasilitasi anaknya agar memiliki pengetahuan yang luas dan dapat bersaing dengan yang lainnya.

### **3. Peran Orang Tua Sebagai Pelatih Dalam Pendidikan Keluarga di Desa Semboro**

<sup>90</sup> Penulis, *Obeservasi*, 1-22 Oktober

<sup>91</sup> Wiwik Handayani, *Wawancara*, 26 oktober.

Peran orang tua yang selanjutnya dalam pendidikan keluarga ialah sebagai pelatih. Semua orang dapat menjadi peatih bagi orang yang mengenalnya. Akan tetapi yang sangat jelas yaitu seorang anak jelas menjadikan orang tuanya sebagai pelatih dalam kehidupannya, bahkan orang tua sebagai idola bagi sang anak sehingga anak dapat mencontoh apa saja yang dilakukan oleh orang tuanya.

Melakukan pelatihan langsung memang cara orang tua mengajari anak secara langsung atau mempraktekkan apa yang dia ajari secara langsung apa saja yang dia lakukan setiap harinya.

Anak kecil tidak bisa di didik dengan ucapan- ucapan saja tapi dia melihat apa saja yang dilakukan oleh orang tunya. Anak yang masih kecil lebih banyak meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Hampir setiap orang tua melakukan, mengucapkan sesuatu anak tersebut bakal meniru. Itu sebabnya orang tua harus berhati- hati dalam segala sesuatu yang dia lakukan.

Seperti wawancara saya kepada bapak Hambali yang mengatakan bahwa :

“ saya selalu melatih yang baik sama anak saya dengan cara bangun pagi, menjalankan kewajiban dengan baik, rajin bekerja ssehingga anak akan rajin belajar, tutur kata dan tingah laku saya juga saya jaga di depan anak saya.”<sup>92</sup>

Berdasarkan apa yang telah saya amati memang bapak Hambali ini selalu melatih anaknya dengan baik. Seperti anak dibiasakan sholat tepat

---

<sup>92</sup> Hambali, *wawancara*, 23 Oktober

waktu, yaitu dengan cara membiasakan diri sholat tepat waktu, disiplin, dan mengerjakan kewajiban sebagai umat beragama dengan baik.<sup>93</sup>

Hal yang sama dikatakan oleh ibu Saniyah yang mengatakan bahwa :

“Saya sudah melatih anak saya dengan baik, bangun lebih awal dan ketika saya menyuruh anak saya sholat saya lebih dulu selesai sholat atau terkadang langsung mengajaknya berjamaah di mushola, saya selalu memberi contoh agar anak tidak malas dan memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan, kalau masalah memberikan ilmu pengetahuan saya belum bisa memberi contoh yang baik dikarenakan memang saya dulunya kurang bersemangat.”<sup>94</sup>

Berdasarkan pengamatan saya tentang ibu Saniyah ini memang mencontohkan anaknya dalam berhubungan baik dengan tetangga, dan dia juga mencontohkan anaknya agar sholat berjamaah dan mengikuti kegiatan-kegiatan Islami. Ibu Saniyah termasuk orang yang supel dalam hal pekerjaan dan tidak mudah menyerah ketika kondisi sedang berada dibawah. Sehingga ibu Saniyah sudah memberikan pelatihan terhadap anaknya dengan baik..<sup>95</sup>

Hal yang sama dikatakan oleh ibu Kunni Ulwiyah yang mengatakan bahwa :

“ Saya dan suami selalu melatih anak untuk bangun awal, disiplin waktu, baik dalam hal sekolah maupun sholat. Menjaga ucapan dan tingkah laku setiap hari agar anak selalu melihat dan mengikuti apa yang kita lakukan setiap hari.”<sup>96</sup>

<sup>93</sup> Penulis, *Obeservasi*, 1-22 Oktober

<sup>94</sup> Saniyah, *Wawancara*, 25 Oktober

<sup>95</sup> Penulis, *Obeservasi*, 1-22 Oktober

<sup>96</sup> Kunni Ulwiyah, *Wawancara*, 25 Oktober

Berdasarkan pengamatan saya tentang ibu Kunni Ulwiyah ini mamang ibu kunni ini tipe orang yang menjaga sikap dan perilaku dalam berhubungan baik antar sesama, ketika dia berpapasan dengan orang dia akan menyapa dan apabila sholat dia melatih dan mencontohkan terlebih dahulu agar anaknya mengetahui kegiatan ibu dan ayahnya dan mengikuti apa yang dilakukan oleh ibu dan ayahnya.<sup>97</sup>

Berdasarkan wawancara saya pada ibu Gwita Puspito Rini mengatakan bahwa :

“ Ketika saya menyuruh saya anak untuk sholat maka saya harus mencontohkan sholat tepat waktu, agar anak saya mengikuti apa yang saya lakukan. Saya selalu menjaga hubungan baik sama orang disekitar kita, agar anak saya juga meniru dengan apa yang dilakukan saya. Sering saya menyuruh anak saya untuk menjaga ucapannya, selain menyuruh saya juga menjaga ucapan saya di depan anak saya, saya menerapkan bahasa Indonesia untuk percakapan sehari-hari.”<sup>98</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan saya tentang ibu Gwita ini memang menerapkan apa yang beliau ucapkan kepada saya. Seperi halnya melatih anak untuk sholat tepat waktu, akan tetapi sebelum itu ibu Gwita memberikan contoh sholat tepat waktu terhadap anak- anaknya. Menjaga ucapan dalam keseharian.

Hal yang sama dikatakan oleh ibu bernama Mimin yang mengatakan bahwa :

“ Saya selalu melatih anak saya dengan hal- hal yang baik sebisa mungkin. Contohnya ibadah, sopan dan santun, menuntut ilmu, dan selalu menampilkan pribadi yang lembut namun tetap membuat anak tidak berbuat kurang ajar terhadap orang tua.”<sup>99</sup>

<sup>97</sup> Penulis, *Obeservasi*, 1-22 Oktober

<sup>98</sup> Gwita Puspito Rini, *Wawancara*, 26 oktober

<sup>99</sup> Mimin, *Wawancara*, 24 Oktober



Berdasarkan pengamatan saya kepada ibu Mimin ini orangnya memang tidak terlalu banyak bicara namun tetap bisa melatih kemudian mencontohkan hal yang baik kepada anaknya.<sup>100</sup>

Hal yang sama dikatakan oleh ibu Wiwik Handayani yang mengatakan bahwa :

“ Yang sering melatih anak saya ya masalah sholat, saya menyuruh anak saya sholat setidaknya saya sudah sholat, jangan sampai ketika saya menyuruh anak saya belum sholat sendiri. Namun pada saat pembelajaran agama saya lebih percaya pendidikan agama dan belajar membaca *Al-Qur'an* pada tempat belajar mengaji setempat. Karena saya belum memahami agama dengan baik.”<sup>101</sup>

Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan tentang ibu Wiwik ini memang sudah mencontohkan anaknya buat menjalankan ibadah dengan baik, dan bersikap hormat kepada yang lebih tua, selalu mencontohkan sikap sabar, rendah hati dan optimis kemudian melatih anaknya agar memiliki sikap yang baik.<sup>102</sup>

### C. Pembahasan Temuan

Pada pembahasan kali ini akan membahas tentang data yang diperoleh dilapangan dengan teori yang relevan. Data yang di dapat melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi yang ada di analisis melalui pembahasan temuan kaitannya teori pembahasan di rinci dengan fokus penelitian yang sudah di tentukan agar dapat menjawab permasalahan yang ada yang ada di lapangan. Pembahasan temuan sebagai berikut :

<sup>100</sup> Penulis, *Obeservasi*, 1-22 Oktober

<sup>101</sup> Wiwik Handayani, *Wawancara*, 26 oktober.

<sup>102</sup> Penulis, *Observasi*, 1-22 Oktober

## 1. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga Di Desa Semboro

### a. Peran orang tua sebagai pengajar dalam pendidikan keluarga

Sesuai dengan hasil analisa data yang diperoleh menunjukkan bahwa orang tua sudah menjalankan perannya sebagai pendidik di Desa Semboro.

Berdasarkan peran orang tua sebagai pengajar dalam pendidikan keluarga di Desa Semboro dengan memberi pengetahuan yang baik cara bersosialisasi dengan baik, menumbuhkan kesabaran dalam diri, menanamkan sikap yang baik. Dan mengenalkan anak sejak awal tentang menjalankan ibadahnya dengan baik.

Menurut Ki Hajar Dewantara orang tua sebagai pengajar, dalam hal ini ada perbedaan antara kaum pengajar dengan ibu-ayah. Seorang pengajar mempunyai pengetahuan cukup untuk memberi pengajaran, ia sudah mendapat kecakapan dan kepandaian. Sedangkan ibu atau ayah ada juga yang cakap melakukan pengajaran, asalkan memiliki ilmu dan pikiran yang cukup. Tetapi, hasil dari pengajarannya tidak bisa sempurna. Karena tidak berdasarkan pada spesifikasi dan kompetensi sebagai pengajar. Untuk itu perlu adanya pendidikan formal yang dapat mengajarkan anak - anak sesuai dengan keahliannya. Ki Hajar Dewantara membedakan istilah pengajaran dan pendidikan dalam keluarga. Pengajaran harus dilakukan oleh kaum pengajar yang

mendapat didikan khusus. Dalam hal pengajaran peran orang tua berperan sebagai penyokong peran yang dilakukan oleh pengajar. Tetapi dalam hal pendidikan dalam keluarga justru peran orang tualah yang dominan, sedangkan peran pengajar hanya sebagai penyokong apa yang dilakukan oleh orang tua.<sup>103</sup>

b. Peran orang tua sebagai pembimbing dalam pendidikan keluarga

Sesuai dengan hasil analisa data yang diperoleh menunjukkan bahwa orang tua sudah menjalankan perannya sebagai pembimbing di Desa Semboro, orang tua menjalankan bimbingannya terhadap anak dengan cara membantu memecahkan masalah anak, mengajak anak untuk berbuat baik antar sesama, mengantar anak sekolah, mengantar anak mengaj dan lain sebagainya.

Anak memerlukan bimbingan dari orang tuanya, selain sebagai pendidik selanjutnya orang tua berperan sebagai pembimbing. Berdasarkan peran orang tua sebagai pembimbing di Desa Semboro dengan cara membantu anak agar bisa menghormati sesama terutama kepada orang yang lebih tua, membantu anak untuk berhubungan baik dengan orang disekitar tempat tinggal, mendorong anak agar belajar segala ilmu dan mengajak serta mendorong anak untuk mengikuti- kegiatan- kegiatan Islami.

---

<sup>103</sup> Mukodi, *Pendidikan Kanak-Kanak dan Pendidikan Keluarga: Studi Kritis Pemikiran Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: UNY, 2011), h.8.

Islam menganjurkan agar setiap orang Islam bersaudara dan saling tolong menolong satu sama lain, dan melarang keras untuk saling bermusuhan. Firman Allah dalam QS. Al- Hujurat ayat 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*<sup>104</sup>

Menurut Mansur orang tua perlu memberikan bimbingan kepada anaknya agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang tua. *Pertama*, membantu anaknya memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu saling menghormati dan saling tolong menolong dalam melaksanakan perbuatan yang baik dan diridhai Allah. *Kedua*, membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan mampu melaksanakannya untuk memperoleh ridha Allah. *Ketiga*, mendorong anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama, agar mampu merealisasikan dirinya sebagai satu diri dan sebagai

<sup>104</sup>Bahreisy, *Alqur'an*, 518

anggota masyarakat yang beriman. *Keempat*, membantu anak-anak memasuki kehidupan bermasyarakat setahap demi setahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mampu bertanggung jawab sendiri atas sikap dan perilakunya. *Kelima*, membantu serta memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, didalam keluarga dan masyarakat, untuk memperoleh pengalaman sendiri secara langsung sebagai upaya peningkatan iman dan penyebaran syiar Islam.<sup>105</sup>

c. Peran orang tua sebagai pelatih dalam melaksanakan pendidikan keluarga

Sesuai dengan hasil analisa data yang diperoleh menunjukkan bahwa orang tua sudah menjalankan perannya sebagai pelatih di Desa Semboro.

Berdasarkan perang orang tua sebagai pelatih dalam pendidikan keluarga di Desa Semboro yaitu orang tua harus melatih anak agar bersikap yang baik( sopan dan santun) , menjaga segala ucapan, selalu melakukan sholat tepat waktu, berhubungan baik dengan tetangga dan saudara, menunjukkan sikap disiplin, dan cinta ilmu. Sehingga anak akan meniru apa yang orang tua

<sup>105</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 349-350.

lakukan, karena anak akan melihat itu semua sejak mereka masih kecil.

Menurut Pierre Senjaya menjadi Inspirasi anak tidak lepas dari kehadiran para orang tua sebagai pelatih bagi anak- anak anda. Namun, pelatih yang saya maksud di sini bukan sebagai pelatih bola, basket atau apapun. Yang saya maksud di sisni ialah orang tua sebagai pelatih karakter anak – anak. Kebiasaan dan karakter seorang anak dibentuk oleh lingkungan disekitar mereka. Khususnya keluarga memiliki pengaruh besar terhadap mereka, jadi kita harus belajar menjadi pelatih mereka <sup>106</sup>



IAIN JEMBER

---

<sup>106</sup> Pierre Senjaya, *Good Parents*, 157.

## BAB V

### PENUTUP DAN KESIMPULAN

#### A. KESIMPULAN

1. Peran orang tua sebagai pengajar dalam pendidikan keluarga di Desa Semboro yaitu orang tua mendidik anaknya dengan memberikan nasehat- nasehat yang baik dan dapat diterima oleh anak agar anak memiliki kepribadian yang baik, menyuruh anak belajar pengetahuan yang luas dan memiliki keimanan dalam diri.
2. Peran orang tua sebagai pembimbing dalam melaksanakan pendidikan keluarga di Desa Semboro. Dalam membimbing anak orang tua secara langsung menemani atau mengajak anak untuk mengikuti kegiatan Islami, mendorong dan menemani anak pada waktu belajar, dan menghormati orang yang lebih tua. Agar anak mengerti dalam melakukan suatu tindakan agar tidak melakukan kesalahan.
3. Peran orang tua sebagai pelatih dalam pendidikan keluarga di Desa Semboro. Dalam memberikan latihan orang tua dengan cara mencontohkan kepribadian yang baik tidak mengada-ngada, selalu tekun dalam ibadah, sopan dan santun, dan berhubungan baik dengan tetangga. sehingga anak mengetahui tindakan orang tua yang mencerminkan diri sebagai orang dewasa atau orang tua yang patut untuk ditiru oleh anak- anaknya.

**B. SARAN**

Dengan adanya penelitian mengenai peran orang tua dalam melaksanakan pendidikan keluarga di Desa Semboro. Maka, diharapkan akan adanya penelitian lanjutan tentang peran orang tua yang akan meneliti di daerah ini karena, orang tua merupakan hal yang terpenting dalam pembentukan karakter anak. Karena orang tua memiliki peran sebagai pengajar, pembimbing, pelatih bagi anak-anaknya.





## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Rianti. Ayu.2014. *Cara Rasullulah Saw Mendidik Anak*. Jakarta : Gramedia
- Bachreisy. Salim dan Abdullah Bahreisy.2001. *Tarjamah Al- Qur'an Al-Hakim*,Surabaya: Sahabat Ilmu Surabaya
- Chairani. Nina. 2005.*Biarkan Anak Berbicara*,.Jakarta : REPUBLIKA
- Field. David.1992. *Kepribadian Keluarga*. Yogyakarta: KANISIUS
- Haitami Salim. Moh.2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA
- Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 2002. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta : Gaya Media
- J. Moleong. Lexi. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kasiram.moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif- Kualitatif*. Malang: UIN MALIKI PRESS
- Lestari. Sri. 2016. *Psikologi Keluarga*. Jakarta, KENCANA.
- Mansur.2014. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Mukodi. 2011. *Pendidikan Kanak-Kanak dan Pendidikan Keluarga: Studi Kritis Pemikiran Ki Hajar Dewantara*.Yogyakarta: UNY
- Senjaya Pierre. 2011. *Good Parents Bad Parents*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Thabrani. ABD.Muis. 2013. *Pengantar dan Dimensi- dimensi Pendidikan*. Jember : STAIN PRESS.
- Tim Penyusun.2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember;IAIN Jember Press
- Sekertariat Negara. 2003. RI. *UU RI No. 20 Tahun 2003Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung : Fokus Media
- Shochib. Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Ank Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : RINEKA CIPTA
- Sugiyono. 2010 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung; Alfabeta
- Suharto. Toto.2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA
- Suhartono. Suparlan. 2008. *Filsafat Pendidikan*.jogjakarta, AR-RUZZ MEDIA.
- Tafsir. Ahmad. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA
- Wirawan Saronu. Sarlito. 2008. *Psikologi Remaja*. Bandung : PT RAJA GRAFINDO PERSSADA
- Yasin. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang : UIN MALANG PRESS
- Zuhairini, dkk. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : PT BUMI AKSARA



### Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Peran orang tua dalam Pendidikan Keluarga Di Desa Semboro Tahun 2017	Peran orang tua dalam Pendidikan Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran orang tua</li> <li>2. Pendidikan Keluarga</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang tua sebagai Pengajar.</li> <li>2. Orang tua sebagai pembimbing</li> <li>3. Orang tua sebagai pelatih</li> <li>1. Pendidikan sosial</li> <li>2. Pendidikan emosional</li> <li>3. Pendidikan moral dan agama</li> <li>4. Pendidikan intelek</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan                             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Orang tua</li> <li>- Anak</li> </ul> </li> <li>2. Wawancara</li> <li>3. Dokumentasi</li> <li>4. Pengamatan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif</li> <li>2. Lokasi Penelitian Di Desa Semboro Tahun 2017</li> <li>3. Teknik pengumpulan data:                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Wawancara</li> <li>b. Dukumentasi</li> <li>c. Pengamatan</li> </ol> </li> <li>4. Teknik Analisis: deskriptif kualitatif</li> <li>5. Keabsahan Data Trianggulasi sumber</li> </ol>	<b>1. Fokus Penelitian</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana peran orang tua sebagai pengajar dalam pendidikan Keluarga di Desa Semboro tahun 2017?</li> <li>b. Bagaimana peran orang tua sebagai pembimbing dalam pendidikan keluarga di Desa Semboro tahun 2017?</li> <li>c. Bagaimana peran orang tua sebagai pelatih dalam pendidikan keluarga di Desa Semboro tahun 2017?</li> </ol>

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nuri Vina Mawaddah

NIM : 084 131 032

PRODI/ Jurusan : Pendidikan Agama Islam/ Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “ **Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga di Desa Semboro Tahun 2017**” adalah hasil penelitian / atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 06 November 2017

Saya yang menyatakan,



Nuri Vina Mawaddah

NIM. 084131032

## PEDOMAN PENELITIAN

1. Bagaimana peran orang tua sebagai pengajar dalam melaksanakan pendidikan keluarga di Desa Semboro tahun 2017?
  - a. Upaya awal seperti apa yang dilakukan bapak dan ibu dalam mengajari anak di dalam keluarga?
  - b. Bagaimana cara bapak dan ibu dalam mengajari anak-anaknya agar dapat bergaul dengan lingkungan dengan baik?
  - c. Bagaimana cara bapak dan ibu dalam mengajari anaknya agar dapat mengatur emosional anak?
  - d. Bagaimana cara bapak dan ibu dalam mengajari moral yang baik dalam pribadi anak?
  - e. Bagaimana cara bapak dan ibu mengajari anak supaya memiliki iman di dalam hati anak-anaknya?
2. Bagaimana peran tua sebagai pembimbing dalam melaksanakan pendidikan keluarga di Desa Semboro tahun 2017?
  - a. Apakah bapak dan ibu sudah melaksanakan kewajiban sebagai pembimbing dengan baik?
  - b. Apakah bapak dan ibu meminta anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan Islami dilingkungan tempat tinggal?
  - c. Sebagai pembimbing apakah bapak dan ibu sudah meluruskan anak apabila melakukan pelanggaran- pelanggaran yang ditetapkan oleh lingkungan atau melaksanakan larangan-larangan agama?
  - d. Apakah bapak dan ibu sering menyuruh atau mengawasi anak-anak agar belajar dengan baik selaku bapak- ibu sebagai pembimbing?
3. Bagaimana peran tua sebagai pelatih dalam melaksanakan pendidikan keluarga di Desa Semboro tahun 2017?
  - a. Apakah bapak dan ibu memberikan latihan kepada anak dalam hal bersosialisai di lingkungan dalam kehidupan sehari- hari?
  - b. Apakah bapak dan ibu selalu memberi latihan kepada anak dalam hal kesabaran, ketabahan, keikhlasan dalam menghadapi segala permasalahan dalam kehidupan sehari- hari ?
  - c. Apakah bapak dan ibu dapat melatih kepada anak tentang cara bersikap dalam kehidupan sehari-hari?
  - d. Apakah bapak dan ibu selalu melatih anak agar tidak menyinggalkan kewajiban manusia sebagai umat beragama dalam kehidupan sehari-hari?

## DOKUMENTASI



Mengikuti kegiatan Islami



wawancara dengan ibu Gwita



mengajari anak mengaji



Mengantar Anak Sekolah

# IAIN JEMBER



Bersosialisasi dengan tetangga



bermain gadget tanpa pengawasan

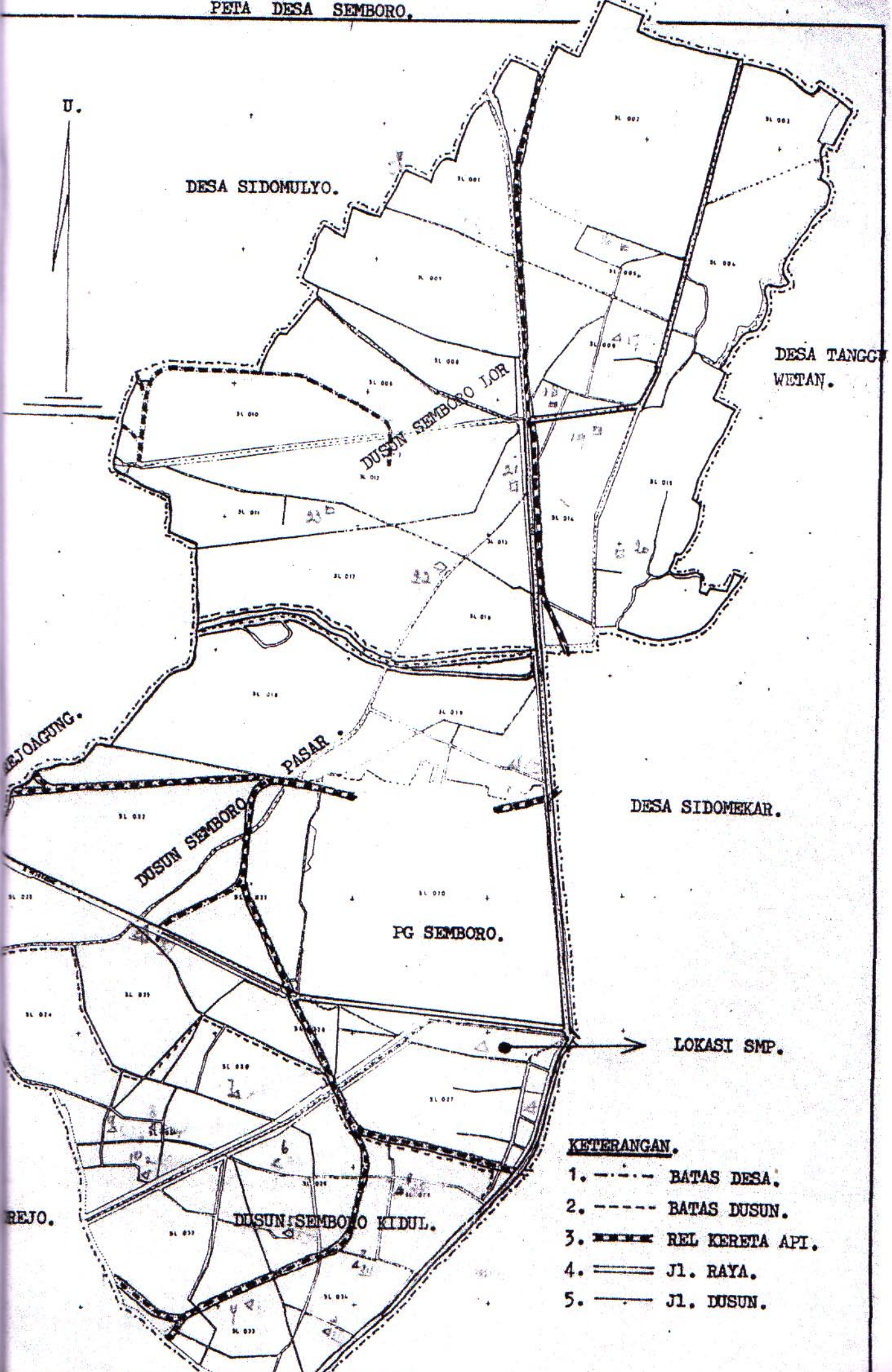


Mengantar ke TPQ



wawancara dengan Kafka

PETA DESA SEMBORO.



U.

DESA SIDOMULYO.

DESA TANGGUYUTAN.

REJO.

DESA SIDOMEKAR.

REJO.

DUSUN SEMBORO LOR

DUSUN SEMBORO

PASAR

PG SEMBORO.

DUSUN SEMBORO KIDUL.

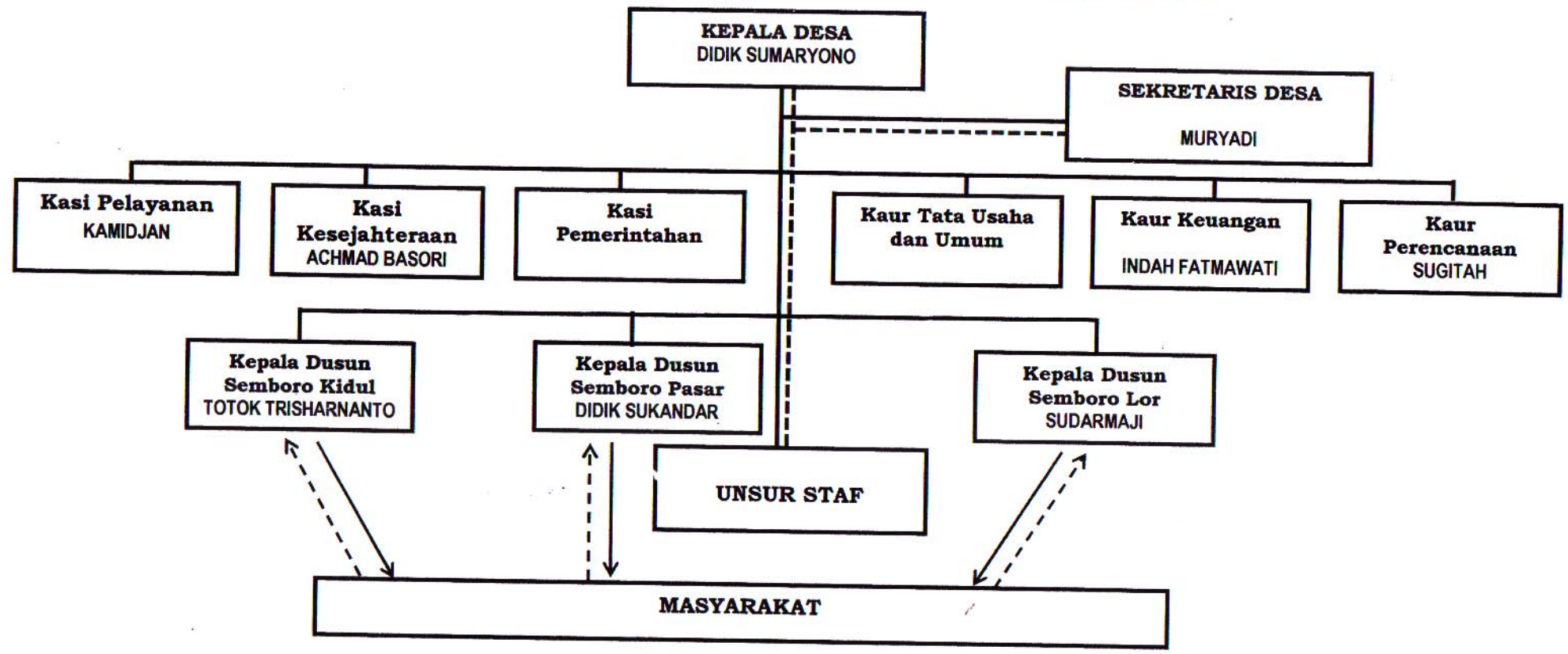
LOKASI SMP.

KETERANGAN.

- 1. - - - - BATAS DESA.
- 2. - - - - BATAS DUSUN.
- 3. - - - - REL KERETA API.
- 4. = = = = Jl. RAYA.
- 5. — — — — Jl. DUSUN.



### BAGAN SUSUNAN ORGANISASI DAN TATA KERJA PEMERINTAH DESA SEMBORO



KEPALA DESA SEMBORO



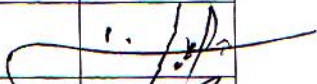


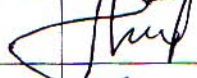

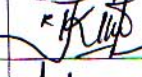
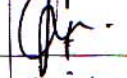


DIDIK SUMARYONO

### DAFTAR INFORMAN DESA SEMBORO

NO	NAMA	JABATAN
1	Ramin	Orang Tua
2	Hambali	Orang Tua
3	Munawaroh	Orang Tua
4	Kunni Ulwiyah	Orang Tua
5	Saniyah	Orang Tua
6	Wiwik Handayani	Orang Tua
7	Gwita Puspito Rini	Orang Tua
8	Mimin	Orang Tua
9	Ima	Anak
10	Verliana Putri	Anak
11	Kafka	Anak
12	Asna	Anak

IAIN JEMBER

## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Jadwal	Agenda Penelitian	Paraf
1	Senin, 05 Juni 2017	Penelitian Awal	
2	Senin, 16 oktober 2017	Penyeraha Surat Izin Penelitian	
3	Senin, 23 Oktober 2017	Ramin wawancara	
4	Senin, 23 Oktober 2017	Hambali wawancara	
5	Selasa, 24 Oktober 2017	Mimin wawancara	
6	Selasa, 24 Oktober 2017	Munawaroh wawancara	
7	Selasa, 24 Oktober 2017	Ima wawancara	
8	Rabu, 25 Oktober 2017	Saniyah wawancara	
9	Rabu, 25 Oktober 2017	Verliana wawancara	
10	Rabu, 25 Oktober 2017	Kunni Ulwiyah wawancara	
11	Rabu, 25 Oktober 2017	Asna wawancara	
12	Kamis, 26 Oktober 2017	Wiwik Handayani wawancara	
13	Kamis, 26 Oktober 2017	Gwita Puspito Rini wawancara	
14	Kamis, 26 Oktober 2017	Kafka wawancara	

Jember, 30 Oktober 2017



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMUKEGURUAN**

Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember, Kode Pos 68136, Telp (0331) 487550, 427005  
 Fax (0331) 427005, Web: [www.isin-jember.ac.id](http://www.isin-jember.ac.id), email: [info@isin-jember.ac.id](mailto:info@isin-jember.ac.id)

Nomor : B.2518 /In.20/3.a/PP.009/10 /2017 Jember, 11 Oktober 2017  
 Lampiran : -  
 Perihal : **Izin Penelitian Skripsi**

Kepada  
 Yth. Bapak Kepala Desa Semboro  
 Di-

**Tempat**

*Assalamu'alaikumWr.Wb.*

Bersama ini kami mohon dengan hormat Mahasiswa/i berikut ini:

Nama : Nuri Vina Mawaddah  
 NIM : 084 131 032  
 Semester : IX (Sembilan)  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Jurusan : Pendidikan Islam  
 Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dalam rangka penyelesaian/ penyusunan skripsi untuk di izinkan mengadakan penelitian di Desa Semboro. Adapun pihak yang dituju adalah :

1. Orang tua
2. Anak

Penelitian yang akan di lakukan mengenai :

**“Peran Orang Tua Dalam Melaksanakan Pendidikan Keluarga di Desa Semboro Tahun 2017”**

Demikian Surat izin ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima .kasih.

*Wassalamu'alaikumWr.Wb.*

A.n. Dekan,  
 Wakil Dekan Bidang Akademik





**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**  
**KECAMATAN SEMBORO**  
**KEPALA DESA SEMBORO**  
**Jln. Melati No. 1 Semboro Phone ( 0336 ) 443 642**

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 1.350 / 10 / 35.09.07.2004 / 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Semboro, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **NURI VINA MAWADDAH**  
No. HP : 084 131 032  
Pendidikan : Tabiyah dan Ilmu Keguruan  
Bidang : Pendidikan Islam  
Materi : P A I  
Waktu : 16 – 31 Oktober 2017

Yang tersebut benar – benar telah melakukan penelitian di Desa Semboro dengan judul “  
PERAN ORANG TUA DALAM MELAKSANAKAN PENDIDIKAN KELUARGA “ Di Desa Semboro  
tahun 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dipergunakan sebagai mana mestinya.

Semboro, 06 November 2017.

Kepala Desa Semboro



**DIDIK SUMARYONO**

## BIODATA PENULIS

Nama : Nuri Vina Mawaddah  
NIM : 084 131 032  
TTL : Jember, 07 Desember 1994  
Alamat : Jl. Jeruk No. 51 RT: 001 RW :  
025 Sembero  
Riwayat Pendidikan - TK Raudhatul Azhar IV Sembero  
- MI Miftahul Huda Sembero  
- MTs. Hasanuddin Sembero  
- MAN 1 Jember

